MAKNA SESAJEN DALAM RITUAL MEGENGAN DI DESA PANGGUNGDUWET KECAMATAN KADEMANGAN KABUPATEN BLITAR

Skripsi :

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat

Oleh :

Dyah Rahayu Eka Lestari

E92215026

JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dyah Rahayu Eka Lestari

NIM : E92215026

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Studi Agama Agama

E-mail address : edyahrahayu@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Makna Sajen Dalam Ritual Megengan Di Desa Panggungdawt Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

(Dyah Rahayu Eka Lestari)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Dyah Rahayu Eka Lestari

Nim : E92215026

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul : "Makna Sesajen dalam Ritual Megengan di Desa Panggungduwet Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar "

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 19 Desember 2019

Pembimbing 1,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP: 196409181992031002

Pembimbing 2,

Dr. Akhmad Siddiq, MA
NIP: 197708092009121001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Makna Sesajen Dalam Ritual Megengan Di Desa Panggungduwet Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar" yang ditulis oleh Dyah Rahayu Eka Lestari ini telah diuji di depan Tim Penguji pada Tanggal 23 Desember 2019.

Tim Penguji :

1. Dr. H. Kunawi, M.Ag (Ketua) :.....
2. Dr. Akhmad Siddiq, MA (Sekretaris) :.....
3. Dr. Ahmad Zainul H, M.Ag(Penguji I) :.....
4. Dr. Andi Suwarko, M.Si (Penguji II) :.....

Surabaya, 23 Desember 2019

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dyah Rahayu Eka Lestari

NIM : E92215026

Progam Studi : Studi Agama-Agama

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil pemelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

Dyah Rahayu Eka Lestari

NIM.E92215026

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berjudul "Makna Sesajen Dalam Tradisi Megengan Di Desa Panggungduwet". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan masyarakat Desa Panggungduwet terhadap adanya penggunaan sesajen yang disediakan dalam ritual Megengan di desa tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersaifat deskriptif yang berupa penelitian lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang spesifik mengenai prosesi yang dilakukan dalamn penyediaan sesajen dan megengan di desa Panggungduwet. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang proses ritual Megengan yang melibatkan keberadaan sesajen di Desa Panggungduwet Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar dan memaknai sesajen dalam ritual Megengan. Tradisi Megengan merupakan suatu tradisi masyarakat muslim jawa dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhanyang berbau budaya dan agama. Dalam prosesi Megengan ini terdapat penyediaan sesajen yang ditujukan untuk menghormati para leluhur yang telah mendahului. Sesajen disediakan sebelum prosesi Megengan dilakukan. Kemudian akan dilakukan pembacaan doa terhadap sesajen dengan menyebutkan lafal islami. Selain itu doa juga ditujukan untuk para leluhur. Masyarakat setempat memaknai sesajen ini sebagai bentuk sedekah untuk leluhur yang telah mendahului. Adanya proses pembakaran kemenyan dalam penyediaan sesajen dianggap sebagai ajaran islam yang mana umat muslim dianjurkan untuk menghias atau menggunakan wewangian dalam peribadatan. Selametan hanya mengundang tetangga-tetangga terdekat untuk menghadiri do'a bersama secara singkat yang dipimpin oleh tokoh agama setempat di masing-masing rumah. Megengan mengandung nilai-nilai shadaqah dan juga nilai budaya.

Kata Kunci : Makna, Sesajen, Tradisi, Megengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN ABSTRAK.....i

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....ii

HALAMAN PENGESAHAN.....iii

PERNYATAAN KEASLIAN.....iv

MOTTO.....v

HALAMAN DEDIKASI.....vi

KATA PENGANTAR.....vii

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....viii

DAFTAR ISI.....ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....7
C. Rumusan Masalah.....9
D. Tujuan Penelitian.....10
E. Kegunaan Penelitian.....10
F. Telaah Pustaka.....11
G. Kerangka Teori.....14
H. Metode Penelitian.....19
I. Sistematika Pembahasan.....25

BAB II OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Desa Panggungduwet.....27
B. Gambaran Umum Desa Panggungduwet

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Letak Geografis.....28
2. Keadaan Demografi.....30
3. Keadaan Sosial Ekonomi.....32
4. Keadaan Pendidikan.....33
5. Keadaan Sosial Keagamaan.....35
6. Keadaan Sosial Budaya.....38

BAB II RITUAL MEGENGAN

A. Definisi Ritual Megengan.....40
B. Proses Megengan di Desa Panggungduwet.....47
C. Proses Sesajen dalam Megengan.....51
D. Maksud dan Tujuan Sesajen dalam Megengan.....54

BAB IV MAKNA SESAJEN DALAM TRADIS MEGENGAN

A. Makna Komponen Sesajen.....57
B. Makna Sesajen dalam Tradisi Megengan.....62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....69
B. Saran.....70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Para tokoh antropologi menggolongkan agama ke dalam salah satu unsur kebudayaan. Hal ini berkenaan dengan kehidupan beragama yang merupakan hasil pemahaman, rasa dan tindakan masyarakat yang bersangkutan dalam berhubungan dengan yang gaib.[1] Pendapat para tokoh tersebut pada akhirnya dapat menjadi benang penghubung antara agama dan kebudayaan. Dengan begitu agama dan budaya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.

Agama pada dasarnya mengandung tuntunan yang berdasarkan pada ajaran-ajarannya. Ajaran tersebutlah yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para penganutnya. Pada titik inilah kemudian kebudayaan memiliki peran dalam konteks keagamaan. Kebudayaan yang notabene menurunkan sesuatu kebiasaan maupun ajaran secara turun temurun dari masa ke masa; juga menurunkan 'kebudayaan; yang berisi ajaran-ajaran agama tersebut. Perilaku keagamaan yang dilakukan oleh pendahulu sebelumnya kemudian dapat turun temurun dan dilakukan juga oleh generasi berikutnya.

Keterkaitan antara agama (kepercayaan) dengan tradisi maupun budaya yang ada di masyarakat Jawa sangatlah terlihat. Hal ini bisa kita

[1] Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lacak pada Ritual Slametan di Makam Sawunggaling Kelurahan Lidah Wetan Kecamatan Lakarsantri Surabaya. Dalam ritual slametan tersebut tergambar kesatuan antara agama dan budaya, yakni bahwa agama melegitimasi budaya, dan sebaliknya budaya mencover agama sehingga mudah diterima dalam masyarakat.[2] Pernyataan bahwa agama melegitimasi budaya dapat dilihat dari keberadaan slametan sendiri, yang pada dasarnya bukan budaya dalam Islam, namun dengan mayoritas masyarakat sekitar adalah pemeluk Islam tradisi itu dibumbui dengan unsur Islam, maka slametan tersebut terus dilaksanakan. Sementara itu,pernyataan bahwa budaya mencover agama sehingga mudah diterima dimasyarakat adalah kenyataan bahwa kedatangan agama Islam dalam masyarakat Jawa dapat diterima dengan baik karena dipadukan dengan budaya yang ada pada masyarakat setempat. Keberadaan slametan yang bertujuan untuk memohon keselamatan di Makam Sawunggaling merupakan kegiatan berbau keagamaan yang berada dalam salah satu budaya masyarakat setempat dalam memperlakukan makam tersebut secara khusus. Terkait dengan ini, Anne Marie menyatakan bahwa agama adalah *the most important aspect of culture* yang dipelajari oleh ahli antropologi dan ilmuan sosial lainnya.[3] Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa agama adalah salah

---

[2] Untuk mengetahui lebih jelas, lihat Evi Kurnia Lestari, *Makna Ritual Slametan di Makam Sawunggaling Kelurahan Lidah Wetan Kecamatan Lakar Santri Surabaya.* (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015)

[3] Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu bagian dari kebudayaan yang kemudian berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika kita merunut zaman dahulu, persinggungan agama dan budaya di wilayah Jawa telah terlihat semenjak zaman kerajaan Hindu dan Buddha seperti kerajaan Mataram Hindu, kerajaan Majapahit, kerajaan Sriwijaya, dan sejenisnya menuju berdirinya kerajaan Islam. Pada masa tersebut banyak ditemukan teks yang menyampaikan mengenai keberadaan dinasti yang berkuasa. Namun, di era tersebut tulisan-tulisan mengenai kerajaan-kerajaan yang menganut agama Hindu dan Buddha selalu didasarkan pada bentuk-bentuk keagamaan.[4] Oleh karena itu, keberadaan agama memiliki keeratan dengan sistem budaya yang telah ada dan berkembang saat itu.

Agama tidak hanya menyangkut persoalan aqidah atau doktrin keimanan semata, melainkan juga meliputi ajaran-ajaran yang berupa tradisi. Tradisi sendiri dalam Islam tidaklah terlarang atau diharamkan, melainkan bisa diadopsi dan dijadikan bagian dari ritual keagamaan. Contohnya, thowaf merupakan ritual keagamaan masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam. Namun, ritual ini dianggap baik, kemudian diadopsi oleh Islam untuk dijadikan sebagai salah satu ritual ibadah, khususnya ibadah haji.

Begitu juga, tradisi dalam masyarakat Islam Jawa pada nyatanya banyak dipengaruhi oleh ajaran dan kepercayaan agama Hindu dan

---

[4] Mark R. Woodward, *"Islam Jawa : Kesalehan Normatif versus Kebatinan",* (Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, 2004), 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buddha[5] seperti selamatan,[6] peringatan kelahiran, bersih Desa, ziarah kubur, dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena Islam masuk ke Nusantara setelah berdirinya kerajaan-kerajaan yang menganut agama Hindu dan Buddha. Tradisi atau budaya kehidupan yang ada di dalam masyarakat Islam tidak bisa dipisahkan dari pengaruh ajaran agama Hindu amaupun Buddha. Dengan kata lain, kedua agama tersebut memiliki pengaruh pada tradisi atau budaya Islam di Jawa.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, keberadaan tradisi dalam ritual agama Islam disinyalir mengadopsi dari ritual agama Hindu dan Buddha dengan pemaknaan dan pelaksanaan yang sedikit banyak berbeda. Misalnya saja pada pelaksanaan slametan dalam upacara pernikahan yang biasanya dilakukan satu hari sebelum pernikahan dimulai. Di satu tempat, sebelum pernikahan keluarga pengantin mengadakan slametan yang mengundang tetangga sekitar untuk kemudian berdoa bersama. Namun di tempat lain, keluarga pengantin juga mengadakan pengajian dalam kegiatan slametan tersebut.

Dalam kegiatan slametan itu sendiri biasanya disediakan sesaji sebagai bentuk penghormatan terhadap roh leluhur. Salah satu ritual atau tradisi yang menjadi bahan yang dinilai oleh beberapa kalangan masyarakat yakni mengenai adanya sesajen. Keberadaan sesajen kemudian menjadi salah satu unsur pelengkap dalam slametan yang

---

[5] Marzuki, *"Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspetif Islam",* diakses dari http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/lainlain/Dr.+Marzuki,+M.Ag_.+Tradisi+dan+Budaya+Masyarakat+Jawa+dalam+Perspektif+Islam.pdf pada 09 Maret 2019

[6] Selamatan dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada selamatan rumah baru, tetapi juga selamatan kematian, kelahiran, dan lain sebaainya, lihat Clifford Geertz, Agama Jawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat dipisahkan. Keberadaan sesajen pada faktanya masih ditemui di sekitar kita hingga saat ini. Salah satunya adalah keberadaan sesajen dalam kegiatan Megengan di Desa Panggungduwet, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar. [7]

Dalam bukunya yang berjudul *The Religion of Java* atau "Agama Jawa", tokoh Clifford Geertz menyampaikan hasil penelitiannya mengenai agama-agama di Jawa dan hampir seluruh komponennya. Salah satu yang ia sampaikan adalah mengenai slametan atau juga bisa disebut 'kenduren'. Dalam buku tersebut ia menjelaskan bahwa slametan merupakan suatu upacara keagamaan atau dapat juga disebut sebagai 'pesta komunal' yang melambangkan kesatuan mistik dan sosial mereka yang terlibat di dalamnya. Slametan sendiri melibatkan mereka yang berada di sekitarnya tanpa memandang perbedaan status sosial. Diantaranya yang kemudian dilibatkan dalam acara slametan yaitu tetangga sekitar, sanak saudara, dewa-dewa bahkan roh nenek moyang.[8] Sehingga dapat dikatakan bahwa upacara tersebut melibatkan yang hidup, yang mati, hingga ke alam transenden.

Ritual Megengan yang telah menjadi kegiatan rutin masyarakat Desa Panggungduwet, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar memiliki keunikan tersendiri. Hal yang menarik dari Megengan ini adalah hanya dihadiri oleh para laki-laki. Di samping itu, jika biasanya

---

[7] Megengan pada dasarnya adalah salah satu bagian dari Slametan. Acara megengan sendiri merupakan suatu syukuran dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.
[8] Clifford Geertz, *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok : Komunitas Bambu, 2014), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam acara slametan dihadiri oleh masyarakat yang berbaju rapi dengan menutup aurat, berbeda sekali dengan ritual Megengan ini. Yang menghadiri acara tersebut berpakaian biasa seperti pakaian sehari-hari. Bahkan terkadang ada warga yang tidak sampai menutup auratnya, padahal dalam acara Megengan ini juga dilantunkan doa-doa untuk memohon keselamatan.

Lebih lanjut, hal yang menarik adalah sebelum prosesi Megengan berlangsung setiap pemilik rumah melakukan ritual selamatannya sendiri. Dalam ritual tersebut, pemilik rumah menyediakan sesajen yang kemudian diletakkan di salah satu sudut ruangan atau di salah satu tempat di dalam rumah. Biasanya sesajen diletakkan di atas meja atau kursi yang lalu kemudian sang pemilik rumah berdoa di depan. Biasanya saat berdoa, pemilik rumah juga membakar kemenyan atau dupa yang kemudian dibarengi dengan perapalan doa-doa. Menurut M (tokoh agama setempat), sesajen tersebut adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah para leluhur atau keluarga yang telah mendahului.[9] Peneliti sendiri pernah melihat doa yang dibacakan ketika menyediakan sesajen tersebut menggunakan bahasa Jawa dengan disertai dengan bahasa Arab. Sesajen yang disediakan dalam ritual ini juga terdiri dari berbagai jenis makanan dan minuman. Salah satunya adalah apem yang merupakan bagian pokok dalam sesajen ini. Apem yang disediakan dalam sesajen

[9] Musilan, wawancara pada 03 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini berbeda pada tiap-tiap rumah. Hal ini berkaitan dengan jumlah anak yang ada di dalam keluarga tersebut. Semakin banyak jumlah anak yang ada dalam keluarga tesebut, maka semakin banyak apem yang disediakan dalam sesajen.[10]

Hal tersebut dirasa menarik oleh peneliti, oleh karena itu dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai berbagai makna yang terkandung di dalam sesajen yang disediakan dalam ritual Megengan di Desa Panggungduwet Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai adanya sesajen yang terdapat dalam tradisi Megengan yang ada di Desa Panggngduwet. Keberadaan sesajen yang masih digunakan jika melihat dari perkembangan zaman dan teknologi menjadi sumber bahan penelitian ini. Seiring dengan perkembangan zaman yang juga berpengaruh terhadap adanya gerakan modern Islam. Adanya gerakan modernisasi menuntut segala sesuatu mejadi lebih instan dengan tanpa menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini berkebalikan dengan yang dilakukan oleh masyarakat Islam yang ada di Desa Panggungduwet khususnya dalam pelaksanaan Megengan.

Megengan yang dilaksanakan di Desa Panggunduwet tergolong dalam pelaksanaan Megengan yang terhitung rumit. Hal ini dapat dilihat pada beraneka ragam komponen makanan yang disediakan

[10] Kitri, wawancara pada 30 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam prosesi Megengan. Masing-masing unsur makanan yang disediakan dalam prosesi Megengan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat setempat dimana jika terlewatkan akan merubah tingkat ketentraman rohani masyarakat. Selain itu, Megengan yang ada dalam penelitian ini memiliki ciri khusus jika dilihat dari cara pelaksanaannya. Hal ini dapat dilihat pada adanya penyediaan sesajen dalam ritual Megengan, dimana keberadaan sesajen tersebut adalah sebagai syarat kelengkapan prosesi Megengan.

Penelitian ini akan menjabarkan bagaimana pemaknaan sesajen yang ada dalam pelaksanaan Megengan di Desa Panggungduwet terlepas dari bagaimana pemaknaan terhadap masing-masing unsur yang digunakan dalam prosesi Megengan itu sendiri. Permasalahan dalam penelitian ini bisa menjadi luas jika menyentuh pada ranah konteks detail dari pelaksanaan Megengan. Selain itu, tata cara yang dilaksanakan dalam ritual Megengan secara luas pastilah memiliki sejarah dan alasannya sendiri yang dapat mengalihkan fokus penelitian jika tidak dipadatkan. Oleh karena itu, adanya sub bab identifikasi dan batasan masalah akan membatasi adanya pelebaran permasalahan yang akan diJawab dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan tersebut, maka penelitian ini menyajikan beberapa rumusan masalah mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesajen dalam ritual Megengan di Desa Panggungduwet, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar, yaitu :

1. Bagaimana proses ritual Megengan yang melibatkan keberadaan sesajen di Desa Panggungduwet Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar ?
2. Bagaimana masyarakat di Desa Panggungduwet Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar memaknai sesajen dalam ritual Megengan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang terdapat dalam rumusan masalah tersebut, maka skripsi ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk megetahui proses Megengan di Desa Panggungduwet Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui makna dari penyediaan sesajen dalam ritual Megengan di Desa Panggungduwet Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin berusaha mendapatkan hasil penelitian yang nantinya diharap dapat memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini menurut penulis adalah penerapan dari mata kuliah di program studi Studi Agama-Agama, diantaranya adalah Studi Ritual Keagamaan, Fenomenologi Agama serta Islam dan Budaya Lokal.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan penulis dapat membantu menambah wawasan bagi masyarakat setempat mengenai adanya sesajen dalam teori keilmuannya yang kemudian dapat dikaitkan dengan kebiasaan dalam masyarakat sehingga tidak menimbulkan kesalah pahaman. Selain itu diharapkan penelitian di Desa Panggungduwet Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar ini dapat menambah bahan rujukan penelitian mengenai tradisi Megengan dan sesajen yang merupakan bagian dari budaya masyarakat.

F. Telaah Pustaka

Berbagai penelitian mengenai kegiatan keagamaan yang kental akan unsur-unsur budaya di dalamnya telah banyak dilakukan. Penelitian ini juga berkaca pada penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Beberapa penelitian yang memiliki tema dan pembahasan yang menyerupai penelitian ini kemudian menjadi bahan informasi dan pertimbangan dalam penelitian ini.

Penelitian pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Moch. Syafi'i yang berjudul Makna Tradisi Megengan Bagi Jama'ah Masjid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurul Islam di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa tradisi Megengan di Masjid Nurul Islam masih tetap bertahan di tengah kehidupan metropolitan kota Surabaya dengan tetap memegang kesakralannya. Megengan di Masjid Nurul Islam ini bagi jama'ahnya memiliki makna sebagai upaya pembersihan menjelang datangnya bulan suci Ramadan dan juga sebagai ungkapan rasa syukur karena dipertemukan lagi dengan bulan Ramadan.[11]

Penelitian kedua adalah Jurnal Artikel Skripsi yang ditulis oleh Harlinvia Maulitha Indahsari yang berjudul Megengan (Tradisi Masyarakat Dalam Menyambut Ramadan Di Desa Boro Kecamatan KedungwaruKabupaten Tulungagung). Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai Megengan di Desa Boro mulai dari tata cara sebelum dilaksanakannya Megengan hingga berakhirnya pelaksanaan Megengan. Dalam jurnal artikel skripsi tersebut juga dijelaskan bagaimana makna Megengan bagi masyarakat setempat hingga makna dan maksud dari setiap tata cara dan komponen yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Megengan tersebut.[12]

Penelitian ketiga adalah Jurnal Islam Dalam Bingkai Agama yang berjudul "Fenomena Tradisi Megengan di Trenggalek" Vol. X No. 1 yang dterbitkan pada tahun 2010 oleh Kutbudin Aibak. Dalam jurnal

---

[11] Moch. Syafi'i, *Makna Tradisi Megengan Bagi Jama'ah Masjid Nurul Islam di Keluahan Ngagel Rejo Surabaya.* Skripsi (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

[12] Harlinvia Maulitha Indahsari, *Megengan (Tradisi Masyarakat Dalam Menyambut Ramadhan Di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung)*. Jurnal Artikel Skripsi(Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dijelaskan bagaimana tradisi Megengan di Trengglek ternyata masih kental dengan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Wali Songo. Makna yang ada dalam masyarakat d Kabupaten Trenggalek mengenai Megengan juga masih berbau ajaran dari Wali Songo.[13]

Penelitian keempat adalah skripsi yang ditulis oleh Lukman Al Khafidz yang berjudul Pergeseran Budaya Hindu ke Islam (Studi Tentang Ritual Manganan Perahu di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Jawa Timur). Dalam penelitian tersebut peneliti mengungkapkan bahwa masyarakat setempat melaksanakan tradisi tersebut secara terus menerus untuk menghargai nenek moyang. Dalam tradisi tersebut tergambar jelas bagaimana tatanan sosial dalam masyarakat perlahan-lahan berhasil menggeser nuansa Hindu dalam tradsi tersebut ke dalam nuansa Islam. Selain itu, dengan adanya tradisi tersebut masyarakat juga merasa lebih erat rasa persaudaraannya.[14]

Penelitian kelima adalah skripsi yang ditulis oleh Nur Khalimatus Sadiyah berjudul Ritual Ngalap Berkah di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo (Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa masyarakat melaksanakan kegiatan tersebut sebagai upaya terakhir dalam mencapai tujuannya untuk dijauhkan dari kesulitan maupun dipermudah dalam melakukan segala sesuatu yang diinginkan. Upaya

---

[13] Kutbudin Aibak, *Fenomena Tradisi Megengan di Trenggalek*, Jurnal Islam Dalam Bingkai Agama (Tulungagung : Fakultas Ilmu Hukum STAIN Tulungagg, 2010)

[14] Lukman Al Khafidz, *Pergeseran Budaya Hindu ke Islam : Studi Tentang Ritual Manganan Perahu di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Jawa Timur.* Skripsi (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ritual ngalap barokah ini merupakan bentuk wasilah suatu masyarakat untuk mencapai suatu kepuasan batin.[15]

Berdasarkan pada beberapa penelian sebelumnya tersebut, dalam penelitian ini akan terfokus pada bagaimana pemaknaan terhadap keberadaan sesajen dalam tradisi Megengan di Desa Panggungduwet bagi masyarakat sekitar. Jika melihat pada beberapa tinjauan pustaka di atas, dapat dilihat bagaimana masyarakat di berbagai daerah dengan status sosial yang berbeda menyikapi adanya tradisi agama yang terkait dengan kebudayaan.

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini akan digunakan satu Teori sebagai pendukung dari hipotesis penelitian yang didapatkan, yakni Teori Simbol yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Teori ini kemudian dijabarkan Geertz dalam salah satu karyanya yang berjudul *Agama Jawa* atau dalam versi aslinya berjudul *Religion of Java.* Dalam teori ini dijelaskan bagaimana simbol dapat mengambil peranan penting di dalam kehidupan manusia. Keberadaan simbol menjadi satu penghubung antara suatu benda dengan makna yang terkandung di dalamnya yang kemudian dapat menyampaikan maksud dari satu generasi pada generasi selanjutnya. Simbol ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup kehidupan sosial, agama maupun budaya.

---

[15] Nur Khalimatus Sadiyah, *Ritual Ngalap Berkah di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo : Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber.* Skripsi (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterkaitan antara agama dan budaya bukanlah hal yang asing lagi bagi pengamat sosial kebudayaan dan agama. Beberapa tokoh mengutarakan hubungan ini dengan beragam cara dan pemaknaan. Misalnya, Anne Marie yang mengungkapkan bahwa agama merupakan "*the most important aspect of culture*" atau agama adalah "aspek yang terpenting dalam kebudayaan".[16] Dalam pernyataan tersebut ia bermaksud meyampaikan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan. Hal ini juga didukung dengan adanya pernyataan salah satu antropolog, yakni Koentjaraningrat yang menempatkan agama sebagai *cultural universals* keenam dari unsur kebudayaan, yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Lebih lanjut, Koentjaraningrat menyatakan agama tidak dapat terlepas dari kebudayaan karena agama merupakan hasil karya olah dari manusia.[17]

Agama dan pengetahuan tentang agama adalah wahyu Tuhan yang diturunkan kepada utusan-Nya yang kemudian disampaikan dan dijadikan patokan kehidupan manusia. Namun, ajaran dan ritual dalam agama tidak sepenuhnya turun langsung dari wahyu Tuhan (secara jelas), melainkan juga merupakan hasil olah pikir manusia[18] yang

---

[16] Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 5
[17] Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 36
[18] Ibid, 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dijalankan dan disampaikan secara turun menurun sehingga menjadi suatu kebudayaan.[19]

Sementara itu, Clifford Geertz mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan suatu teks yang perlu diberikan perwujudan akan maknanya. Menurut Geertz, kebudayaan penuh dengan makna dan simbol-simbol.[20] Secara tidak langsung, Geertz menyatakan bahwa kebudayaan kemudian perlu diberikan penafsiran atas maknanya yang lalu diwujudkan dalam kehidupan dan oleh manusia sehari-hari. Manusia memiliki peran yang penting dalam pemaknaan kebudayaan itu sendiri. Manusia sebagai pelaku kebudayaan kemudian dapat menedalami dan menemukan makna dari kebudayaan dengan merasakan dan menemukan esensi darinya.

Di sisi lain, Geertz mengemukakan bahwa secara kajian akademis, agama tidak dapat diartikan sebagai pengakuan formal mengenai hubungan antara manusia dengan elemen yang dianggap suci yang kemudian disembah. Dalam penelitiannya tersebut, Geertz menempatkan agama sebagai konsep kesucian yang kemudian diwujudkan dalam keberadaan simbol-simbol keagamaan yang kemudian diartikan dan dirasakan sebagai bagian dari pancaran yang

---

[19] Ini dapat dilihat dari perintah melaksanakan shalat yang diturunkan langsung dari Wahyu Allah dan terdapat dalam Al-Qur'an, namun untuk tata cara pelaksanaan shalat tidaklah diterangkan secara jelas dalam Al-Qur'an melainkan dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW.

[20] Nasruddin, "*Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz",* Religio Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 01, No.01 (Maret 2011), 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suci dan religius.[21] Berpatokan pada hal tersebut, maka Geertz memaknai agama sebagai suatu bagian yang mengarah pada sistem kebudayaan yang mengandung kumpulan makna yang kemudian ditafsirkan untuk menjadi patokan dalam mengatur perilaku dalam kehidupannya sehari-hari.[22]

Berdasarkan pada teori tersebut telah didapatkan titik temu antara kebudayaan dan agama. Kebudayaan memiliki suatu pengertian luas yang berawal dari satu 'inti' yang kemudian oleh manusia dimaknai dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan agama yang pada dasarnya memerlukan suatu penafsiran dari diri manusia sendiri untuk kemudian dipahami, dijalankan dan dijadikan pedoman dalam hidup. Dengan begitu, agama dan budaya tidak dapat dipisahkan. Hal ini tercermin dalam kehidupan masyarakat di Jawa yang didominasi oleh pemeluk agama Islam. Dalam beberapa kegiatan keagamaan masyarakat Muslim Jawa, sebagian Muslim dari mereka masih banyak menggunakan unsur-unsur kebudayaan di dalamnya. Beberapa peringatan atau hari-hari keagamaan memunculkan bau-bau kebudayaan di dalamnya. Hingga ada kegiatan yang juga muncul dari kebudayaan yang kemudian dimasuki dengan nilai-nilai agama di dalamnya.

---

[21] Clifford Geertz, *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok : Komunitas Bambu, 2014), xii

[22] Nasruddin, "*Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz",* Religio Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 01, No.01 (Maret 2011), 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu kegiatan keagamaan yang kental akan kebudayaan adalah Megengan di Desa Panggungduwet Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Di dalam ritual Megengan yang rutin diadakan setahun sekali ini, masyarakat di Desa ini masih menggunakan sesajen sebagai bagian dari ritual tersebut. Keberadaan sesajen yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam menimbulkan perbedaan paham di kalangan masyarakat luas.

Berdasarkan pada kaca mata Studi Agama, sesajen memiliki makna dan sejarah tersendiri. Sesajen yang sering mendapat label 'sesat' dari pengamat sekitar ternyata bermula dari adanya paradigma agama dunia yang telah menjadi stereotipe di kalangan masyarakat. Berawal dari penataan mindset bahwa agama di seluruh dunia dapat dikategorikan sama dengan salah satu agama yang menjadi prototipe di salah satu wilayah di dunia. Bentuk penyamarataan antara agama satu dengan agama lainnya yang kemudian mengharuskan suatu agama memenuhi persayaratan agar dapat disebut sebagai agama. Dalam paradigma agama dunia, sesajen tidak dianggap menjadi salah satu bagian dari agama. Keberadaan sesajen dianggap tidak memenuhi persyaratan untuk menjadi bagian dari agama. Tidak terdapat penjelasan yang mencakup mengenai interaksi antara manusia dengan alam dalam ilmu studi dalam memahami agama. Pengadaan sesajen yang biasanya diberlakukan dalam aktivitas interaksi dengan alam (gunung, sungai, pohon, dll) kemudian dianggap untuk 'berhubungan' dengan roh yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada di komponen alam tersebut.Oleh karena itu, aktivitas pengadaan sesajen ini kemudian secara umum dianggap sebagai bagian dari animisme (penyembahan terhadap roh di alam).[23]

Pandangan teoritik mengenai keberadaan sesajen dalam tradisi Megengan yang didalamnya terdapat perpaduan antara unsur budaya dan agama yang sangat kental dijabarkan secara jelas Clifford Geertz. Melalui penelitian lapangannya di salah satu kota di Jawa Timur, Geertz menemukan Jawaban atas pertanyaannya mengenai kehidupan masyarakat di Jawa, khususnya jika dilihat dari sisi agama.

Dalam bukunya yang berjudul "The Religion of Java" Geertz menggolongkan masyarakat Jawa ke dalam 3 (tiga) golongan utama, yaitu abangan, santri, dan priyayi. Ia menggolongkan pembagian tersebut berdasarkan perbedaan pada gaya hidup, lingkungan sosial, dan tata kehidupan yang kemudian menimbulkan sistem simbol yang berbeda, sehingga muncullah perwujudan pola perilaku yang berbeda pula.[24] Hal ini yang kemudian bisa dijadikan acuan dalam menjelaskan adanya kebudayaan dalam perilaku keagamaan di masyarakat.

Dalam tradisi Megengan yang di dalamnya terdapat sesajen menjadi bukti bahwa dalam kehidupan masyarakat beragama dan berbudaya memiliki sistem simbolnya. Sesajen di sini adalah sebuah simbol yang dapat menunjukkan makna yang terkandung di dalamnya

---

[23] Zainal Abidin,dkk, *Studi Agama di Indonesia : Refleksi Pengalaman,* (Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS) Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2015), 32

[24] Clifford Geertz, *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok : Komunitas Bambu, 2014), xiii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dapat dipahami dan dijadikan pedoman dalam kehidupan. Berbagai daerah tentunya memiliki ciri khas tersendiri, pun dengan agama yang bermacam-macam pula. Dengan simbol yang tentunya berbeda satu dengan lainnya, kita dapat lebih mudah memahami dan memaknainya tanpa harus menerima penjabaran yang luas.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini akan melalui beberapa langkah metode yaitu :

1. Metode Pengumpulan Data

   a. Observasi

   Menurut Spradley, dalam susan Stainback (1988) observasi partisipasi dibagi menjadi dalam beberapa jenis. Yaitu *partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif* dan yang terakhir adalah *partisipasi lengkap*.[25]

   Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalahpartisipasi pasif yaitu jenis observasi dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang di amati, akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.[26] Selain itu juga instrumen yang digunakan dalam observasi ini antara lain panduan observasi, alat dokumentasi, dan yang terakhir adalah catatan.

   Metode pengumpulan data ini bersifat megharuskan peneliti untuk turun ke lapangan atau ke lokasi kejadian untuk

[25]Sugioyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeat, 2009), 64.
[26]Ibid.,65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamati secara langsung.[27] Data-data yang diperoleh adalah mengamati secara langsung dan mengikuti kegiatan yang menjadi bahan dalam penelitian ini. Pengamatan yang jeli diperlukan agar dapat sepenuhnya mengetahui tahap demi tahap yang dilakukan dalam ritual Megengan di Desa Panggungduwet yang di dalamnya terdapat sesajen. Peneliti tidak hanya mengikuti proses Megengan, tetapi juga proses penyajian sesajen yang biasanya dilakukan masing-masing rumah.

b. Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mendapatkan keterangan dalam suatu masyarakat yang dengan begitu dapat mengetahui keterangan mengenai kehidupan dalam masyarakat itu.[28] Wawancara dilakukan dengan harapan mendapatkan informasi asli yang langsung dari sumbernya. Dalam mengumpulkan data (wawancara), peneliti harus memahami kondisi sosial-kultural di lapangan serta memiliki etika yang baik demi kelancaran proses pengumpulan data.[29] Oleh karena itu, sebelum wawancara dilakukan peneliti melakukan studi singkat di lokasi untuk lebih memahami lingkungan penelitian. Yang menjadi sasaran dari wawancara ini

---

[27] Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), 79

[28] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 62

[29] Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantatif-Kualitatif,* (Malang : UIN Maliki Press, 2008), 285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah tokoh agama dan masyarakat setempat. Proses wawancara akan dilakukan se luwes mungkin tanpa melakukan penekanan maupun justifikasi agar narasumber merasa nyaman dan memberikan informasi yang cukup.

Dalam tahap wawancara ini, peneliti tidak hanya melakukan satu kali wawancara, melainkan dengan berulang kali wawancara untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Pada akhirnya, data-data yang di dapatkan harus dikritisi dengan melakukan perbandingan antara data wawancara dengan yang ada di lapangan, maupun hasil wawancara antara satu sumber dengan sumber yang lainnya.[30] Wawancara dilakukan dengan cara mendatangi satu per satu narasumber yang didapatkan berdasarkan informasi masyarakat sekitar. Wawancara berlangsung selama beberapa hari secara intensif demi mendapatkan data yang diinginkan.

Instrumen wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat perekam, kamera dan juga buku catatan sebagai media penyimpanan hal-hal penting dalam praktik penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data yang menggunakan dokumen yang bersangkutan dengan

[30] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan penelitian.[31] Dokumentasi yang diperlukan dapat berupa file, foto, rekaman dan lain sejenisnya yang dapat mendukung penelitian ini. Proses pendokumentasian juga dapat dilakukan sembari peneliti melakukan observasi dan juga wawancara. Adanya dokumentasi berperan sebagai pendukung langkah observasi dan juga langkah wawancara.

Dalam penelitian ini, dokumentasi didapatkan dengan menggali informasi dari berbagai sumber. Dokumentasi data kondisi di Desa Panggungduwet didapatkan dari data yang tersimpan di Kantor Desa Panggungduwet. Sementara itu, data berupa foto maupun rekaman didapatkan berdasarkan proses wawancara dan observasi yang dilakukan kepada masyarakat sekitar.

2. Analisis Data

Analisis data adalah upaya untuk mengorganisasikan data yang telah didapatkan ke dalam jenis/kategorinya masing-masing untuk kemudian didapatkan hipotesis permasalahan berdasarkan data yang ada.[32] Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga tahapan dalam analisis data, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.[33] Secara garis besar, data yang telah

---

[31] Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), 70
[32] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualiatif,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), 103
[33] Ivanovich Agusta, *"Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif",* diakses dari https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/34265413/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif.pdf?response-content-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapatkan kemudian dipelajari dan ditelaah sehingga dapat diketahui garis besar hasil penelitian yang kemudian ditampilkan dalam penyajian data untuk dapat diketahui kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Tahapan analisis data tersebut dijabarkan dalam beberapa bagian selanjutnya.

a. Reduksi Data

Yang dilakukan dalam tahap reduksi data adalah mengidentifikasi data yang memiliki makna terkait dengan masalah penelitian per bagian data terkecil sesederhana mungkin.[34] Reduksi data juga dapat disebut dengan proses pemilahan dan pemisahan data. Hal ini disebabkan karena data yang di dapatkan di lapangan biasanya masih tercampur dan masih acak sehingga reduksi data dibutuhkan untuk menuju tahap analisis data yang selanjutnya.

Dalam tahap reduksi, data yang masih acak dipilah sedemikian rupa untuk kemudian disederhanakan dan dipusatkan sehingga menghasilkan data yang teratur dengan baik. Setelah data sudah dalam bentuk yang lebih sederhana,

---

disposition=inline%3B%20filename%3DTeknik_Pengumpulan_dan_Analisis_Data_Kua.pdf&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-Credential=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A%2F20190630%2Fus-east-1%2Fs3%2Faws4_request&X-Amz-Date=20190630T152823Z&X-Amz-Expires=3600&X-Amz-SignedHeaders=host&X-Amz-Signature=48c6bb7948a54b5480e6ec52720ebcb8286eae13cb4dba491251d850538833d9 pada 25 Juni 2019

[34] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualiatif,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 288

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti dapat melajutkan ke tahap analisis selanjutnya yaitu penyajian data.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap yang dapat dilakukan setelah melalui tahap reduksi data. Pada tahap ini, data yang telah disusun secara teratur pada tahap reduksi kemudian ditampilkan dalam bentuk yang jelas dan rinci. Semua bagian data disajikan dengan bentuk yang jelas sehingga mudah dipahami sehingga dapat menuntun peneliti untuk menarik kesimpulan.

Dalam tahapan ini, data yang di dapat disajikan sedemikian rupa dengan menggabungkan antara data yang satu dengan yang lainnya untuk dapat menentuka apakah data yang dimiliki telah cukup untu dapat menaarik kesimpulan ataukah diperlukan analisis kembali.[35] Setelah mencapai kematangan data, maka akan menuju tahapan selanjutnya, yaitu kesimpulan atau hipotesis kerja.

c. Kesimpulan

---

[35] Ivanovich Agusta, *"Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitif"*,diakses dari https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/34265413/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif.pdf?response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DTeknik_Pengumpulan_dan_Analisis_Data_Kua.pdf&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-Credential=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A%2F20190630%2Fus-east-1%2Fs3%2Faws4_request&X-Amz-Date=20190630T152823Z&X-Amz-Expires=3600&X-Amz-SignedHeaders=host&X-Amz-Signature=48c6bb7948a54b5480e6ec52720ebcb8286eae13cb4dba491251d850538833d9 pada 25 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahapan kesimpulan tidak dapat dipisahkan dengan tahapan sebelum-sebelumnya. Di tahap kesimpulan ini bertujuan untuk menJawab pertanyaan-pertayaan yang muncul dalam suatu masalah.[36] Pada tahap ini, data yang telah diolah dalam proses reduksi dan penyajian data sudah harus layak untuk mencapai tahapan kesimpulan yang akan mengformulasikan berbagai data yang ada agar dapat menJawab pertanyaan yang ada.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah karya tulis ilmiah dibutuhkan sistematika pembahasan yang jelas dan rapi agar mudah dipahami. Oleh karena itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I (satu) yang merupakan bagian pendahuluan berisi latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II (dua) menjelaskan mengenai setting penelitian. Dalam bab ini terbagi dalam beberapa dua sub bab, yaitu sejarah Desa Pangguduwet dan Gambaran Umum Desa Panggunduwet yang di dalamnya terdapat informasi mengenai letak geografis, keadaan demografis, keadaan sosial ekonomi, keadaan pendidikan, keadaan sosial keagamaan dan keadaan sosial kebudayaan.

[36] Ibid, 289

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III (tiga) berisikan proses ritual Megengan di Desa Panggungduwet. gambaran keadaan masyarakat Desa Panggungduwet dan penggambaran atas pelaksanaan adanya sesajen dalam tradisi Megengan. Dalam menggambarkan kondisi masyarakat, kemudian akan dijelaskan berdasar pada keadaan lingkungan sendiri. Kemudian mengenai pelaskaan ritual akan dijelaskan bagaimana prosesi dilaksanakannya Megengan yang di dalamnya terdapat sesajen. Akan dijelaskan pula bagaimana prosesi yang dilakukan dalam menyediakan sesajen dan Megengan hingga selesai serta komponen-komponen yang disediakan dalam sejajen tersebut.

Bab IV (empat) penulis akan berusaha memberikan analisis mengenai makna dari sesajen dalam tradisi Megengan di Desa Panggungduwet. Pemaknaan yang akan diberikan adalah mengenai bagaimana pemaknaan tradisi Megengan, mengapa perlu adanya sesajen dalam prosesi Megengan, serta mengapa dalam sesajen disediakan perlengkapan-perlengkapan tertentu yang harus digunakan dalam sesajen tersebut.

Bab V (lima) akan berisikan penutup dari karya tulis ini yang di dalamnya akan disampaikan kesimpulan, kritik dan saran-saran atas karya tulis ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Desa Panggungduwet

Masing-masing tempat pastilah memiliki sejarahnya tersendiri, begitu juga dengan Desa Panggungduwet. Desa Panggungduwet merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Desa ini awalnya adalah berupa hamparan tanah yang luas. Awalnya banyak orang dari berbagai daerah yang datang ke lokasi ini untuk mengembala ternak.[1] Lokasi Desa Panggunduwet yang berada di wilayah perbukitan dengan kondisi tanah yang cukup subur membuat banyak tanaman dan rumput yang tumbuh.

Waktu demi waktu semakin banyak orang yang datang untuk mengembala sehingga daerah ini semakin banyak dikenal masyarakat. Wilayah yang masih masuk dalam jangkauan salah satu gunung aktif di Jaw Timur ini semakin meningkatkan potensi kesuburan tanah yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan sampainya semburan abu vulkanik dari erupsi gunung yang dapat menyubutkan tanah.

Dengan memperhatikan banyak faktor pendukung kehidupan yang ada di wilayah ini (tanah yang subur, sumber mata air), kemudian timbullah keinginan orang-orang dari berbagai daerah sekitar untuk menjadikan wilayah ini sebagai tempat tinggal. Dari situlah kemudian

[1] Winarno, Wawancara pada 31 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbentuk sebuah Desa dengan nama Desa Panggungduwet. Awalnya masyarakat menamakan temoat ini dengan nama "Tegal Rejo" dengan kata "Tegal" yang berarti hamparan tanah yang ditumbuhi tanaman, sementara "Rejo" yang berarti ramai. Namun kemudian dengan beberapa pertimbangan yang tidak diketahui, Desa ini kemudian berganti nama dengan nama Panggungduwet. Panggung sendiri berasal dari bahasa Jawa yang diartikan masyarakat setempat dengan "tempat" sementara Duwet berasal dari bahasa Jawa yang berarti "uang". [2]

Desa yang terletak di wilayah paling selatan dan barat Kabupaten Blitar ini cukup jauh dari jangkauan pusat kota. Namun bukan berarti Desa Panggungduwet menjadi Desa yang terbelakang. Desa Panggungduwet tidak kalah maju dengan Desa-Desa di Kabupaten Blitar yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya prestasi yang diraih masyarakat Desa di ajang yang setingkat kabupaten baik dari kalangan tua maupun muda.

B. Gambaran Umum Desa Panggungduwet

1. Letak Geografis

Secara geografis, Desa Panggungduwet terletak pada posisi 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Topografi ketinggian Desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 274 meter di atas permukaan air laut. Hal

[2] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini disebabkan karena Desa Panggungduwet terletak sebuah bukit. Berdasarkan data BPS Kabupaten Blitar tahun 2004, selama tahun 2004 curah hujan di Desa Panggungduwet rata-rata mencapai 2.400 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember hingga mencapai 405,04 mm yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2000-2008.[3]

Secara administratif, Desa Panggungduwet terletak di wilayah Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar dengan posisi dibatasi oleh wilayah Desa-Desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tenggong Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sumberdadap Kabupaten Tulungagung. Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Pulerejo Kecamatan Bakung, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Maron Kecamatan Kademangan.

Sementara itu, mobilitas dari Desa Panggungduwet dengan pusat pemerintahan terbilang cukup dekat. Jarak tempuh Desa Panggungduwet ke ibu kota kecamatan adalah 10 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 28 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam dikarenakan medan jalan yang berlubang, naik turun dan banyak belokan. Ketiadaan

[3] Winarno, Wawancara pada 31 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

angkutan umum untuk sebagai penghubung antara Desa Panggungduwet dengan Desa sekitarnya menjadi salah satu penghambat mobilitas di Desa ini. Sehingga, masyarakat menggunakan kendaraan pribadi untuk menuju pusat pemerintahan di kecamatan maupun di kabupaten.

2. Keadaan Demografis

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2018, jumlah penduduk Desa Panggungduwet adalah 3.870 jiwa yang terdiri dari 1.953 penduduk laki-laki dan 1.917 perempuan yang kesemuanya tergabung dalam 1.327 KK (Kartu Keluarga).[4]

Tabel I

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	0-4	32	38	70	1.81 %
2	5-9	100	90	190	4.91 %
3	10-14	195	95	290	7.50 %
4	15-19	154	130	284	7.32 %
5	20-24	151	162	313	8.08 %

[4] Data Kantor Kelurahan Desa Panggungduwet

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	25-29	220	201	421	10.87 %
7	30-34	223	226	449	11.59 %
8	35-39	193	215	408	10.54 %
9	40-44	99	198	297	7.67 %
10	45-49	131	148	279	7.21 %
11	50-54	96	97	193	5 %
12	55-58	140	100	240	6.20 %
13	>59	219	217	436	11.30 %
Jumlah Total		**1953**	**1917**	**3.870**	**100%**

Sumber: Data kantor kelurahan Desa Panggungduwet

Wilayah Desa Panggungduwet terdiri dari 3 Dusun yaitu: Dusun Panggungrejo, Dusun Krajan, Dusun Panggungwaluh, yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun(Kasun). Posisi Kasun ini sangat penting seiring banyaknya limpahan tugas Desa kepada aparat ini. Dalam rangka memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap masyarakat di Desa Panggungduwet , dari ketiga dusun tersebut terbagi menjadi 7 Rukun Warga (RW) dan 28 Rukun Tetangga (RT).

3. Keadaan Sosial Ekonomi

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Panggungduwet Rp. 750.000 / bulan. Secara umum mata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencaharian warga masyarakat Desa Panggungduwet dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 1428 orang, yang bekerja disektor jasa berjumlah 842 orang, yang bekerja di sektor industri 167 orang, dan bekerja di sektor lain-lain 384 orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 2821 orang. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.[5]

Tabel II

Mata Pencaharian dan Jumlahnya

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	1552	58.46 %
2	Jasa/ Perdagangan		
	1. Jasa Pemerintahan	25	0.95 %
	2. Jasa Perdagangan	263	9.91 %
	3. Jasa Angkutan	82	3.09 %
	4. Jasa Ketrampilan	136	5.13 %
	5. Jasa lainnya	200	7.54 %
3	Sektor Industri	167	6.30 %
4	Sektor lain	229	8.62 %

[5] Data Kantor Kelurahan Desa Panggunguwet

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah	**2654**	**100 %**

Sumber: Data kantor kelurahan Desa Panggungduwet

Dengan melihat data di atas maka angka pengangguran di Desa Panggungduwet masih cukup rendah. Berdasarkan data lain dinyatakan bahwa jumlah penduduk usia 20-55 yang belum bekerja berjumlah 300 orang dari jumlah angkatan kerja sekitar 2.954 orang. Angka-angka inilah yang merupakan kisaran angka pengangguran di Desa Panggungduwet.

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas mata pencaharian penduduk Desa adalah sebagai petani. Dengan kondisi tanah yang berada di wilayah perbukitan, maka memungkinkan untuk menanam lebih dari satu jenis tanaman dalam satu ladang. Hal ini merupakan salah satu bukti usaha masyarakat Desa untuk memajukan pertanian di Desa Pangguduwet. Sementara mata percaharian di bidang yang lain hanya sebagian kecil yang juga diakibatkan dengan cukup jauhnya jarak tempuh Desa ini dengan Desa yang lain.

4. Keadaan Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM(Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan meningkatkan kecakapan masyarakat yang pada nantinya akan mendorong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru. Hal ini yang kemudiaakan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan serta meningkatkan kualitas Desa Panggungduwet. Prosentase tinggkat pendidikan Desa Panggungduwet dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III

Tingkat Pendidikan Masyarakat

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta Huruf Usia 10 tahun ke atas	6	0.14 %
2	Usia Pra-Sekolah	141	3.64 %
3	Tidak Tamat SD	23	0.57 %
4	Tamat Sekolah SD	2001	51.86 %
5	Tamat Sekolah SMP	1022	26.36 %
6	Tamat Sekolah SMA	669	17.25 %
7	Tamat Sekolah PT/ Akademi	8	0.18 %
Jumlah Total		**3870**	100 %

Sumber: Data Kantor Kelurahan Desa Panggungduwet

Dari data pada table di atas menunjukan bahwa mayoritas penduduk Desa Panggungduwet hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sembilan tahun (SD dan SMP). Rendahnya tingkat pendidikan di Desa Panggunduwet dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah terbatasnya sarana prasarana pendidikan, rendahnya tingkat kesejahteraan ekonomi dan pandangan hidup masyarakat yang berbeda-beda.

Sarana pendidikan di Desa Panggungduwetsendiri baru tersedia di tingkat pendidikan dasar 9 tahun (SD dan SMP), sementara untuk pendidikan tingkat menengah ke atas berada di tempat lain yang relatif jauh. Untuk Sekolah Dasar (SD) ada 4 di Desa Panggungduwet. Sedangkan untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) masyarakat harus ke luar Desa untuk mencapainya. Sementara untuk setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) masyarakat harus menuju ke daerah Kecamatan.[6] Hal inilah yang turut mempersulit anak-anak untuk mendapatkan pendidkan. Jauhnya jarak fasilitas pendidikan tentunya semakin menyulitkan bagi masyarakat dengan tingkat ekonomi yang cukup rendah. Sehingga semakin memperkecil kemungkinan untuk menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

5. Keadaan Sosial Keagamaan

Berdasarkan data administrasi, penduduk Desa Panggu ngduwet keseluruhannya beragama Islam. Dengan seluruh

[6] Wirarno, Wawancra pada 31 Mei2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduknya yang beragama Islam, terdapat 5 masjid yang hampir semuanya juga dijadikan sebagai langgar untuk tempat belajar mengaji bagi anak-anak. Masjid itu tersebar di seluruh wilayah Desa Panggungduwet. Masyarakat yang rata-rata bermata pencaharian sebagai petani biasanya akan pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah pada waktu maghrib, seusai pulang dari sawah.

Di Desa Panggungduwet terdapat beberapa kegiatan keagamaan rutin yang menjadi salah satu media bagi masyarakat untuk berkumpul. Kesemuanya terbagi dalam beberapa kelompok yang ada pada masing-masing lingkungan. Berdasarkan data kelurahan, terdapat beberapa kelompok kegiatan keagamaan yakni :

- Kegiatan Rutin Kematian : 6 Kelompok
- Kegiatan Jama'ah Yasinan : 18 Kelompok
- Kegiatan Jama'ah Manakif : 3 Kelompok
- Kegiatan Sholawat Berjanji : 3 Kelompok
- Kegiatan Istighosah : 1 Kelompok

Dengan demikian, aktivitas sosial keagamaan di Desa Panggungduwet tehitung cukup rutin dan banyak. Kegiatan inipun tidak hanya melibatkan kaum orang tua saja, namun juga melibatkan keikutsertaan anak-anak hingga remaja. Hal ini tentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi faktor pendukung tingkat religiusitas masyarakat Desa Panggunduwet yang telah terpupuk sejak dini.

Selain itu berkaitan dengan letaknya yang berada diperbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah suasana budaya masyarakat Jawa sangat terasa di Desa Panggungduwet Dalam hal kegiatan agama Islam misalnya, suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Jawa. Hal ini tergambar dari dipakainya kalender Jawa/ Islam,masih adanya budaya nyadran, slametan, tahlilan, mithoni, dan lainnya, yang semuanya merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam dan Jawa.

6. Keadaan Sosial Budaya

Desa Panggungduwet sangat kental dengan kebudayaan Jawa yang mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Misalnya saja, di Desa ini terdapat beberapa kegiatan yang berbau Jawa yang terus dilestarikan. Pemerintah Desa Panggungduwet juga memiliki program untuk melestarikan kebudayaan Jawa utnuk mengembangkan dan membangun kualitas sosial budaya di Desa Panggungduwet. Misalnya saja kegiatan ritual Bersih Desa merupakan salah satu nilai – nilai budaya masyarakat yang diselenggarakan secara turun temurun sehingga sudah menjadi tradisi ditengah –tengah kehidupan masyarakat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelenggaraannya merupakan satu kewajiban bagi masyarakat itu sendiri.

Karena kegiatan Bersih Desa selain merupakan satu kegiatan ritual tahunan juga merupakan wahana pelestarian budaya wariasan leluhur yang mengandung norma – norma kehidupan social masyarakat yang menumbuh kembangkan rasa gotong royong , saling menghormati dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan khususnya di Desa Panggungduwet Kecamatan Panggungduwet Kabupaten Blitar. Sekaligus menanamkan rasa hormat kepada para leluhur cikal bakal Desa Panggungduwet Sarana membina persatuan dan kesatuan bangsa (ajang silaturahmi) Memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar kita baik secara pribadi, keluarga dan masyarakat Desa Panggungduwet terhindar dari mala petaka dan bencana sehingga selamat didunia dan akhirat.

Berdasar pemikiran diatas pemerintah Desa Panggungduwet Kecamatan Panggungduwet Kabupaten Blitar menyelenggarakan kegiatan Bersih Desa yang pelaksanaannya melibatkan seluruh komponen masyarakat dan kegiatannya akan digebyarkan dengan mengadakan selamatan Adat baritan , Istighosah /Tahlil, (Ruwatan Ala santri) , Pagelaran Kuda Lumping (Jaranan) Hiburan Orkes Melayu , Kesenian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uyon – uyon, Langen Beksan (Tayub) dan malamnya dilanjutkan Pagelaran Wayang Kulit semalam suntuk.

Selain kegiatan bersih Desa, terdapat beberapa kelompok kesenian yang juga menjadi salah satu program dari pemerintah Desa. Kegiatan kelompok tersebut yakni :

- Kegiatan Seni Jaranan : 1 kelompok
- Kegiatan Seni Karawitan : 2 Kelompok
- Kegiatan Seni Mocopat : 1 kelompok
- Kegiatan Seni Qosidah : 1 kelompok
- Kegiatan Seni Hadrah : 2 Kelompok
- Kegiatan Seni Campursari : 2 Kelompok

Dengan adanya kelompok-kelompok yang mengorganisir aktivitas kesenian di Desa Panggungduwet merupakan langkah yang baik. Keberadaannya dapat membantu menyalurkan dan mengembangkan bakat dan minat bagi remaja hingga masyarakat dewasa di Desa Panggunguwet. Tentunya akan semakin meningkatkan kualitas SDM masyarakat khususnya di bidang kebudayaan. Hal ini nantinya juga akan sedikit demi sedikit membawa kemajuan bagi Desa Panggngduwet secara keseluruhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

RITUAL MEGENGAN

A. Definisi Ritual Megengan

Ritual merupakan segala sesuatu yang dihubungkan dengan upacara keagamaan.[1] Ritual juga segala perilaku yang merupakan sebuah upaya untuk berkomunikasi dengan alam transenden dan erat dengan agama yang dimantapkan dengan tradisi.[2] Manusia melaksanakan ritual-ritual tidak lain dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa untuk meminta keselamatan. Sebagai makhluk ciptaan yang berada di bawah kuasa Sang Pencipta-Nya, manusia hanya dapat meletakkan harapannya kepada Sang Pencipta dengan melakukan berbagai upaya demi menunjukkan niatnya. Hal ini yang kemudian diwujudkan dengan ritual-ritual keagamaan. Tidak heran jika dalam melaksanakan ritual pastilah dengan upaya yang maksimal dan sebaik-baiknya.

Masyarakat Jawa yang kaya akan budaya dan tradisi leluhur sedikit banyak membawa pengaruh terhadap pelaksanaan ritual keagamaan yang dilakukan. Inilah yang kemudian disebut dengan istilah "Kejawen", dimana masyarakat menyatukan antara ritual dalam

---

[1] Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006) 96.

[2] Muhammad Aji Nugroho, *"Rites and Ceremonies/ Ritual dan Upacara Keagamaan"* diakses dari Http://muhajinugroho.staff.stainsalatiga.ac.id/wp-content/uploads/sites/93/2013/09/RITES-AND-CEREMONIES.pdf pada 30 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dengan keyakinan yang telah mengakar di masyarakat Jawa dalam pelaksanaannya.[3] Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan ritual-ritual dalam masyarakat Jawa, khususnya oleh pemeluk Islam.

Dalam Islam sendiri terdapat 8 diantara 12 bulan yang dianggap sebagai bulan suci.[4] Bulan tersebut adalah bulan Muharram (Suro), Shafar (Sapar), Rabi'ul Awwal (Mulud), Rajab (Rejeb), Sya'ban (Ruwah), Ramadan (Poso), Dzulqa'idah (Selo), dan Dzulhijjah (Besar). Diantara ke delapan bulan tersebut, kesemuanya memiliki keistimewaan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Misalnya saja bulan Muharram (Suro) yang merupakan penanda bergantinya tahun. Sebagian masyarakat Jawa menganggap bahwa pada bulan ini adalah waktu yang sangat istimewa. Hal ini dapat dicerminkan dalam perilaku sebagian masyarakat Jawa yang sangat menghormati bulan ini dan menjadikannya sebagai waktu yang 'sakral' dalam melakukan hal-hal yang besar. Salah satunya adalah digunakannya bulan ini sebagai waktu pengesahan atau wisuda dari calon anggota perguruan bela diri PSHT pada setiap tahunnya.

Selain bulan Muharram (Suro), bulan Ramadan (Poso) juga tidak kalah istimewanya. Dalam pandangan masyarakat Islam (termasuk Jawa) bulan ini adalah bulan penuh berkah, dimana setiap kebaikan dan ibadah yang dilakukan pada bulan Ramadan akan

---

[3] Ahmad Khalil, *Islam Jawa : Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa,* (Malang : UIN Malang Press, 2008) 46.

[4] Kutbuddin Aibak, *"Fenomena Tradisi Megengan di Tulungagung"*, Millah, Vol. X No. 01 (Agustus 2010), 70. Diakses dari https://journal.uii.ac.id/Millah/article/download/2359/2152 pada 28 Agustus 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Oleh karena itu, masyarakat Jawa (khususnya Muslim) berlomba-lomba beribadah maupun melakukan kebaikan dalam bulan Ramadan. Pandangan inilah yang kemudian menjadikan mayarakat Islam Jawa melakukan ritual yang disebut dengan "Megengan" dalam menyambut datangnya bulan Ramadan.[5]

Pada umumnya ritual dilakukan oleh yang mempercayainya dengan tujuan yang sama, yakni untuk meminta keselamatan. Hal ini memiliki keterkaitan dengan tradisi Islam Jawa, yakni slametan yang pada dasarnya memiliki maksud untuk berdoa dan juga besedekah.[6] Sesuai dengan esensi slametan yang melekat dalam diri masyarakat yang bertujuan sebagai sarana meminta keselamatan dan juga sebagai sarana shodaqoh, hal ini juga sejalan dengan ajaran agama Islam dimana setiap Muslim dianjurkan untuk bershodaqoh.

Slamet sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu "salamah" yang berarti damai dan selamat. Kata ini juga memiliki kesamaan dengan "kajat" yang juga meminjam dari bahasa Arab yakni "hajah" yang memiliki makna keperluan, kata "syukuran" yang berasal dari kata "syukr" yang berarti terima kasih, kata "tasyakuran" yang berasal dari kata "tasyakur" yang berarti pernyataan terima kasih, dan kata

[5] Harlinvia Maulitha Indahsari, "Megengan : Tradisi Mayarakat dalam Menyambut Ramadhan di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung", Simki-Pedagogia Vol.1 No. 4 (2017), diakses dari http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/2448c4a3dda5e697f2a05432dabbd44d.pdf pada 17 Juli 2019

[6] Kutbuddin Aibak, *"Fenomena Tradisi Megengan di Tulungagung",* Millah, Vol. X No. 01 (Agustus 2010), diakses dari https://journal.uii.ac.id/Millah/article/download/2359/2152 pada 28 Agustus 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"sedekah" yang berasal dari kata "shadaqah" yang memiliki arti memberi sedekah atau sesuatu baik harta maupun benda kepada orang lain.[7]

Slametan memiliki asal usul yang panjang dari masa ke masa. Slametan sendiri telah menjadi tradsi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilakukan sebagai penanda peristiwa penting dalam kehidupan[8] seseorang maupun masyarakat secara keseluruhan. Slametan yang ada pada zaman dahulu dan masa kini tentu memiliki perbedaan yang dipengaruhi oleh berjalannya waktu. Begitu juga tradisi Megengan yang merupakan bagian dari slametan pasti juga mengalami perubahan. Seiring dengan berjalannya waktu, perubahan demi perubahan pasti terjadi. Berdasarkan teorinya, perubahan yang ada dalam masyarakat selalu berkaitan dengan perubahan budaya.[9] Hal ini disebabkan karena manusia dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Manusia melahirkan budaya demi budaya, sementara budaya pastilah dijalankan dan dibawa oleh manusia dari masa ke masa.

Perubahan yang terjadi dalam budaya maupun masyarakat itu sendiri akan membawa pada kebiasaan-kebiasaan yang baru. Kemudian dengan perlahan akan menjadi suatu kebudayaan baru jika kebiasaan

---

[7]Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 2001) 199

[8] Ahmad Khalil, *Islam Jawa : Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa,* (Malang : UIN Malang Press, 2008), 278

[9]Shelia Windya Sari, *Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri dalam Tradisi Jawa oleh Masyarakat Perkotaan,* diakses dari https://eprints.uns.ac.id/11140/1/267-1612-1-PB.pdf pada 10 Agustus 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dapat diterima dengan baik di kalangan masyarakat pada umumnya. Hal ini bisa terjadi pada apa saja dan dimana saja selama terdapat mayarakat dan kehidupan yang berjalan di dalamnya. Misalnya saja pada tradisi Megengan yang telah menjadi tradisi bagi umat Islam pada umumnya.

Megengan sendiri berasal dari kata 'megeng' yang memiliki arti menahan atau 'ngempet' dalam bahasa Jawa.[10] Megengan memiliki makna sebagai pengingat bahwa akan segera datang bulan Ramadan dimana dalam bulan tersebut umat Muslim akan berpuasa. Pada bulan tersebut umat Muslim akan menjalankan ibadah puasa yang dalam pelaksanaannya akan menahan segala sesuatu seperti lapar, haus, serta hawa nafsu. Peringatan Megengan dilakukan di berbagai daerah dengan nuansa ciri khas daerah masing-masing.

Tradisi Megengan memiliki ciri khas antara satu daerah dengan daerah lainnya. Perbedaan pelaksanaan Megengan ini bisa dipengaruhi oleh faktor sejarah, geografis maupun waktu. Misalnya saja di suatu daerah A diketahui Megengan dilaksanakan dengan cara mengumpulkan sejumlah orang tetangga untuk kemudian melakukan ritual di suatu rumah. Hal ini berlaku pada masing-masing rumah dan berkelanjutan hingga batas wilayah yang telah disepakati sebelumnya. Kemudian di tempat lain, Megengan dilaksanakan dengan cara berkumpulnya masyarakat dalam satu masjid untuk kemudian

[10] Tabloid Nusa Ma'arif NU, *Mengorek Akar Sejarah Tradisi Megengan Jelang Ramadhan,* (Tuban, 1995), 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan ritual secara bersama-sama sekaligus. Kemudian di tempat yang lain, Megengan dilakukan di masing-masing rumah tanpa mengundang tetangga setempat untuk berdoa bersama, melainkan melakukan ritual hanya oleh satu anggota keluarga. Kemudian membagikan makanan yang telah disediakan pada tetangga sekitar.

Dalam prosesi Megengan pada masing-masing daerah biasanya juga menggunakan komponen yang berbeda-beda (namun tetap tidak meninggalkan beberapa komponen yang pokok). Misalnya saja ada yang menyertakan nasi, namun ada pula yang tidak memakai nasi dan hanya diganti dengan berbagai jenis kue atau jajanan. Perbedaan tersebut biasanya juga diengaruhi perkembangan zaman yang membawa perubahan dalam pelaksanaan tradisi Megengan di berbagai daerah. Hal ini disebabkan karena semakin modern suatu keadaan dan semakin berkembangnya teknologi, manusia terdorong agar segala sesuatu menjadi lebih praktis.

Perbedaan tersebut bisa dilihat dari perbedaan tradisi Megengan yang berlangsung di beberapa daerah. Misalnya saja, di kota Surabaya tepatnya di Masjid Nurul Islam di kelurahan Ngagel Rejo dimana Megengan dilaksanakan menjadi satu di dalam sebuah masjid yang kemudian diikuti oleh masyarakat wilayah setempat.[11] Sementara itu, di tempat lain tepatnya di Desa Panggungduwet Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar berbeda dengan Megengan yang ada di Surabaya.

[11] Moch. Syafi'i, *Makna Tradisi Megengan Bagi Jama'ah Masjid Nurul Islam di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya*. Skripsi (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun dalam satu wilayah, namun terdapat dua macam cara pelaksanaan Megengan di Desa ini. Beberapa masyarakat melaksanakan praktek Megengan dengan cara yang masih sangat tradisional dengan masih berpegang teguh pada ajaran leluhur. Sementara itu sebagian masyarakat yang lain sudah mulai menjalankan konsep yang lebih modern dalam melaksanakan Megengan.

Perbedaan yang cukup signifikan diantara masyarakat di Desa Panggungduwet ini dapat dilihat dari beberapa faktor. Salah satunya adalah tempat pelaksanaan ritual Megengan yang berbeda. Bagi sebagian masyarakat yang masih terbilang tradisionalis, Megengan dilaksanakan di masing-masing rumah dengan mengundang dan mengumpulkan tetangga sekitar untuk kemudian melakukan slametan di rumah tersebut. Selanjutnya masing-masing orang membawa satu wadah yang berisi perlengkapan Megengan yang disedakan oleh tuan rumah. Hal ini terus berlanjut ke rumah-rumah sekitarnya hingga mencapai batas lokasi yang telah disepakati bersama. Sementara itu di kalangan masyarakat Desa yang telah menganut prinsip yang lebih modern, Megengan dilaksanakan di masjid pada wilayah masing-masing. Sehingga ritual Megengan hanya perlu dilakukan satu kali slametan yang telah mencakup semua masyarakat di lokasi tersebut.

B. Prosesi Megengan di Desa Panggungduwet

Sama seperti masyarakat Muslim pada umumnya yang menyambut kedatangan bulan Ramadan dengan mengadakan slametan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini juga dilakukan di Desa Panggunguwet yang disebut dengan Megengan. Megengan di Desa Panggungduwet biasanya dilakukan pada waktu satu minggu sebelum memasuki bulan Ramadan. Tradisi ini sudah menjadi tradisi turun temurun di kalangan masyarakat Desa Pangguduwet.

Menjelang kedatangan bulan Ramadan masyarakat di Desa Panggungduwet terlebih dahulu melakukan ritual nyekar atau biasa disebut dengan ziarah kubur. Ziarah kubur biasanya dilakukan beberapa hari menjelang bulan Ramadan dan dilakukan secara individu atau dalam satu keluarga. Selain dilakukan menjelang bulan Ramadan, biasanya nyekar juga dilakukan di hari-hari terakhir puasa menjelang Hari Raya Idhul Fitri. Pelaksanaan nyekar dalam dua waktu tersebut dapat dikatakan menjadi satu paket yang terikat antara yang satu dengan yang lain.

Setelah dilakukan nyekar, biasanya pada hari itu juga atau keesokan harinya akan dilakukan ritual slametan Megengan. Hari pelaksanaan Megengan dapat dilakukan kapan saja dalam waktu menjelang bulan Ramadan. Tetapi biasanya masyarakat Panggungduwet tidak akan mengadakan Megengan sebelum pergi ziarah kubur. Sehingga ritual Megengan pasti dilakukan setelah sang tuan rumah usai melakukan ziarah kubur.[12]

[12] Kitri, *wawancara* pada 04 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Megengan di Desa Panggungduwet dilakukan oleh masing-masing pemilik rumah secara sendiri-sendiri. Hal ini telah berlangsung sejak lama dan masih dipertahankan sampai saat ini. Masing-masing pemilik rumah biasanya telah menyiapkan dan memasak berbagai perlengkapan Megengan sejak pagi hari. Perlengkapan Megengan yang disiapkan biasanya adalah berupa berkat yang terdiri dari nasi putih, ayam, serundeng, kacang goreng, sambal goreng tahu kentang, mie goreng, ketan dan apem. Terkadang ada beberapa dari komponen tersebut yang tidak disediakan oleh pemilik rumah dan digantikan dengan yang lain atau dibiarkan tidak ada begitu saja.

Biasanya proses persiapan dan proses masak perlengkapan Megengan akan selesai paling cepat pada siang hari dan paling lambat pada sore hari sebelum adzan Maghrib tiba. Kemudian perlengkapan Megengan akan ditata dalam ruangan yang akan digunakan untuk pelaksanaan slametan Megengan. Biasanya ruangan yang digunakan adalah ruang tamu ataupun ruang keluarga. Hal ini tergantung dari kehendak pemilik rumah dan tidak ada aturan tetap yang mengaturnya.

Sambil menunggu menyiapkan perlengkapan Megengan, sang kepala keluarga (atau yang menggantikan) akan mengundang tetangga sekitar yang jumlahnya telah disepakati bersama berdasarkan batas letak lingkungan. Biasanya dalam satu lingkungan Megengan akan terdiri dari 25 – 30 kepala keluarga. Dalam satu lingkungan tersebut akan bergantian mengadakan Megengan. Seringkali dalam satu hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan ada beberapa kepala keluarga dalam satu lingkungan yang mengadakan Megengan. Karena estimasi waktu pelaksanaan ritual Megengan di masing-masing rumah relatif pendek, hal ini memudahkan dalam satu lingkungan untuk melaksanakan ritual secara bersama-sama dengan selisih waktu yang padat antara satu rumah dengan rumah lainnya.

Setelah para undangan datang, ritual slametan Megengan akan segera dilaksanakan. Yang diundang dalam acara ini hanyalah kepala keluarga atau yang menggantikan. Tidak seperti pelaksanaan slametan yang lain pada umunya, para undangan yang menghadiri slametan Megengan ini biasanya hanya menggunakan pakaian sehari-hari, bukan berupa baju koko atau pakaian Muslim lainnya. Sebagian tamu undangan datang dengan pakaian sehari-hari yang menutup aurat(kaos atau kemeja lengan pendek atau panjang, dan celana pendek atau panjang), dan sebagian lainnya bahkan menggunakan pakaian yang tidak cukup menutup aurat(celana di atas lutut).

Dengan perilaku masyarakat yang berbeda dari biasanya tersebut tidak lantas menjadikannya suatu masalah. Slametan Megengan tetap berjalan secara khusyu dan tenang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Panggungduwet bukanlah masyarakat yang kaku terhadap adanya perilaku sosial keagamaan yang berbeda, masyarakat dapat menerima dengan baik. Hal ini tentunya dengan melalui proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengolahan dan penyaringan pada hal terkait. Dengan kondisi tersebut, masyarakat di Desa Panggungduwet tergolong memiliki toleransi tinggi.

Slametan Megengan akan dipimpin oleh tetua lingkungan atau pemuka agama di lingkungan setempat. Tamu undangan dan pemimpin doa duduk melingkari makanan yang telah disedakan oleh pemilik rumah. Kemudian pemimpin doa akan membuka ritual Megengan dengan mengucapkan kalimat pembuka yang bertujuan menyampaikan keinginan pemilik rumah dalam mengundang dan melaksanakan ritual Megengan. Kemudian pembacaan doa dimulai. Dengan dipimpin oleh pemuka agama doa diawali dengan pengucapan syukur kepada Allah SWT yang kemudian dilanjutkan dengan bertawassul kepada Rasulullah Muhammad SAW dan yang terakhir kepada leluhur yang telah mendahului.

Setelah pembacaan Al-Fatihah dan ditutup dengan doa, ritual slametan Megengan telah selesai. Kemudian salah satu perwakilan dari undangan yang hadir akan menyiapkan berkat (memotong ayam jika yang disajikan ayam utuh dan menata makanan dalam masing-masing wadah undangan jika masih disatukan dalam wadah besar) untuk kemudian dibagikan kepada para undangan. Berkat akan dibagikan sesuai dengan jumlah kepala keluarga yang telah disepakati bersama dalam satu lingkungan. Jika ada yang berhalangan untuk menghadiri undangan tersebut, maka berkat akan dititipkan kepada tetangga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdekat yang hadir untuk kemudian diberikan kepada yang bersangkutan.

C. Prosesi Sesajen Dalam Megengan

Salah satu yang unik dalam ritual Megengan di Desa Panggungduwet adalah keberadaan sesajen yang masih terus digunakan. Keberadaan sesajen dalam kehidupan masyarakat di Jawa telah terdeteksi dan telah disinggung dalam buku Clifford Geertz yang berjudul "Agama Jawa". Dalam buku yang berisikan penelitian mengenai kepercayaan masyarakat Jawa itu meyebutkan bahwa sesajen merupakan satu bagian dalam upacara masyarakat Jawa.

Dengan kondisi masyarakat Jawa yang saatu itu mayoritas pemeluk agama Islam, Geertz mengidentifikasi bahwa keberadaan sesajen bukanlah berasal dari ajaran agama Islam. Melainkan hal itu bagian dari agama Jawa yang telah ada sebelum kedatangan Islam. Berawal dari masyarakat Jawa yang mulanya menganut kepercayaan animisme, sesajen merupakan satu bentuk penghormatan dan pemujaan kepada nenek moyang maupun keluarga yang telah mendahului. Hal ini biasanya juga dibarengi dengan ritual slametan, pembakaran kemenyan dan menghias makam di malam Jum'at.[13]

Tetapi di sisi lain, Geertz tidak serta merta mengatakan bahwa hal tersebut merupakan bentuk dari pemujaan terhadap nenek moyang yang nyata. Karena selain dari ritusl-ritual yang telah disebutkan di atas,

[13]Clifford Geertz, *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok : Komunitas Bambu, 2014), 617

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada bukti lain yang mendukung dam menjelaskan bahwa yang dilakukan masyarakat tersebut adalah bentuk pemujaan yang bermaksud untuk menggantungkan kekuatan pada roh-roh tersebut (menuhankan). Sementara itu, pelaku dari kegiatan yang dianggap sebagai pemujaan tersebut adalah mereka yang menganut Agama Jawa yang Muslim, namun terkadang ada juga yang secara jelas menyatakan mereka sebagai penganut Agama Jawa yang bukan Muslim.

Dalam ritual Megengan di Desa Panggungduwet ini, yang menjadi pelaku dalam penggunaan sesajen adalah masyarakat yang keseluruhannya adalah Muslim. Secara tidak langsung mereka menyatakan dirinya sebagai Muslim yang dibuktikan bahwa Megengan merupakan ritual yang dilakukan dalam menyambut kedatangan bulan suci Ramadan yang hanya ada dalam ajaran agama Islam.

Masyarakat setempat menyebut sesajen dengan istilah "cawisan" yang berasal dari kata "cawis" yang berarti menyuguhi atau menyediakan.[14] Sehingga cawisan dapat diartikan sebagai suguhan. Cawisan (sesajen) ini disediakan untuk para leluhur ataupun anggota keluarga yang telah mendahului. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Desa Panggungduwet sebagai bagian yang wajib dalam pelaksanaan ritual Megengan.

Dalam ritual Megengan sendiri, cawisan tidak dihadirkan di hadapan para tamu untuk kemudian didoakan bersama. Cawisan

[14] Musilan, Wawancara pada 28 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disedakan oleh masing-masing pemilik rumah yang diletakkan disalah satu sudut ruangan untuk kemudian dibacakan doa sendiri oleh pemilik rumah. Biasanya cawisan telah disediakan sejak awal makanan (perlengkapan) untuk Megengan telah usai dimasak dan baru akan dirapikan kembali setelah usai dilaksanakan slametan. Proses doa dalam cawisan sendiri dilakukan sebelum ritual slametan Megengan yang mengundang tetangga sekitar dilakukan. Sang pemilik rumah akan mengawali ritual Megengan dengan menyiapkan cawisan dan kemudian merapalkan doa.

Dalam merapalkan doa pada cawisan ini, pemilik rumah akan terlebih dahulu membakar kemenyan atau dupa (bervariasi). Kemudian setelah kemenyan atau dupa terbakar, pemilik rumah akan merapalkan doa-doa yang di dalamnya disebutkan. Di dalam doa disebutkan beberapa istilah Jawa yang mewakilkan alam semesta, para nabi, para wali dan tidak lupa leluhur yang telah mendahului. Dalam doa tersebut pemilik rumah menyampaikan maksudnya untuk melaksanakan ritual Megengan tersebut. Kemudian pemilik rumah membacakan tawassul dan selesailah pembacaan doa terhadap cawisan tersebut. Kemudian pemilik rumah meninggalkan ruangan tersebut dengan kemenyan yang tetap dibiarkan terbakar dengan diberikan alas berupa benda keras yang tidak mudah terbakar.

Sesajen atau cawisan yang disediakan tersebut biasanya akan dibiarkan hingga prosesi Megengan telah selesai dan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperbolehkan untuk dirubah posisi atau letaknya. Masyarakat setempat percaya bahwa dengan merubah atau memindahkan sesajen sebelum ritual Megengan selesai merupakan hal yang mengganggu dan dianggap kurang sopan oleh para pendahulu.[15]

Untuk perlengkapan cawisan sendiri terdiri dari beberapa jenis. Yang disiapkan yaitu air putih, kopi, apem, sedikit nasi, jeroan ayam, serundeng, sambal goreng tahu atau kentang, dan juga rokok. Kesemuanya ditempatkan dalam wadah yang sedemikian rupa dan kemudian ditata di atas meja. Cawisan ini akan dibiarkan selama beberapa waktu dan bisa diambil setelah slametan selesai. Semua makanan dan minuman yang ada dalam cawisan tersebut akan diambil untuk kemudian dapat dimakan atau diberikan kepada anggota keluarga atau siapapun yang menginginkannya.

D. Maksud dan Tujuan Sesajen dalam Proses Megengan

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan agama, keberadaan sesajen seringkali dianggap tabu yang kemudian ditinggalkan atau bahkan dicap musyrik. Namun hal ini tidak terjadi pada masyarakat di Desa Panggungduwet. Masyarakat setempat masih melibatkan sesajen dalam kesehariannya. Dalam ritual Megengan, sesajen merupakan hal yang tidak boleh dilewatkan oleh masyarakat. Hal ini sedikit banyak dipengaruhi oleh kondisi di Desa Panggungduwet dimana kondisi masyarakat masih tergolong

[15] Marsam, Wawancara pada 04 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisionalis dengan sangat memegang teguh tradisi yang diberikan oleh para leluhur.

Pada dasarnya, sesajen yang disediakan dan disiapkan lebih awal dalam ritual Megengan mencerminkan rasa hormat kepada leluhur dengan menyediakan "cawisan" yang disiapkan secara terpisah. Hal ini memiliki makna yang sama dengan ketika dalam sebuah keluarga akan makan bersama, maka anggota kepala keluarga atau anggota keluarga yang lebih tua akan terlebih dahulu dipersilahkan untuk mengambil makanan terlebih dahulu. Ini adalah sebuah bentuk tata krama yang selama ini juga menjadi salah satu ciri khas masyarakat Jawa yang penuh dengan sopan santun.

Secara umum, sesajen disediakan untuk menghormati para leluhur yang telah mendahului. Namun terdapat sedikit perbedaan antara doa yang dirapalkan antara saat ini dan masa sebelumnya sebelum kedatangan Islam. Ketika masyarakat belum mendapatkan pengetahuan mengenai ajaran agama Islam, sesajen dipahami sebagai media penghubung dengan roh para leluhur yang kemudian akan dirapalkan doadoa yang ditujukan kepaada leluur untuk meminta keselamatan dan sebagainya.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan semakin tinggi tingkat pemahaman masyarakat dengan agama Islam, sedikit banyak mulai terlihat adanya perubahan dalam pemaknaan sesajen.Sesajen yang disediakan oleh masyarakat dalam ritual Megengan kini telah diisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan doa – doa yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini tentunya juga dibarengi dengan mindset dalam memaknai sesajen agar sesuai dengan ajaran Islam.

Hingga kini, masyarakat memaknai sesajen sebagai bentuk penghormatan terhadap ajaran yang diberikan oleh para leluhur yang harus dilestarikan. Masyarakat menganggap bahwa dengan terus melaksanakan ajaran yang telah diberikan oleh para leluhur, berarti telah memberikan penghormatan dan penghargaan yang tinggi kepada mereka.[16] Hal ini sepatutnya dilakukan oleh generasi penerus yang akan melanjutkan kehidupan dimana leluhur telah meninggalkannya.

[16] Musilan, wawancara pada 28 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

MAKNA SESAJEN DALAM TRADISI MEGENGAN

A. Makna Komponen Sesajen

Keberadaan Sesajen bukan hal yang asing bagi masyarakat dalam pelaksanaan Megengan di Desa Panggungduwet. Tanpa adanya sesajen, masyarakat menilai bahwa prosesi Megengan yang dilakukan kurang lengkap. Adanya anggapan tersebut dikarenakan masyarakat Desa Panggungduwet menganggap bahwa sesajen tersebut merupakan ajaran yang telah dilakuka oleh para pendahulu yang sudah seharusnya diteruskan oleh penerus selanjutnya.[1] Bukannya tanpa alasan, para pendahulu mengajarkan segala sesuatu untuk dilakukan dan ditiru pastilah memiliki maksud dan tujuan yang baik.[2] Sehingga apa yang dilakukan masyarakat dengan menggunakan sesajen adalah bentuk dari penghargaan terhadap apa yang telah diajarkan oleh para pendahulu.

Sesajen dalam Megengan di Desa Panggungduwet disediakan sebelum slametan Megengan dilakukan. Yang dimaksud adalah sebelum tetangga sekitar diundang untuk lalu melaksanakan slametan pada rumah tersebut. Pemilik rumah akan meletakkan sesajen lebih awal sebelum persiapan pelaksanaan slametan Megengan dimulai. Sesajen akan diletakkan di suatu ruangan atau di sudut ruangan untuk kemudian dilakukan proses pengucapan doa oleh pemilik rumah.

[1] Sunardi, *Wawancara* pada 05 Mei 2019
[2] Musilan, *Wawancara* pada 28 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika melakukan ritual doa terhadap sesajen, sang pemilik rumah mengucapkan :

> "Bismillahirrahmanirrahim. Assalamu'alaikum-salam. Mbok ibu bumi, bapak kawoso, ibu pertiwi, bapak adam, ibu kawak. Para wali, para nabi, wali-wali sing ora katon akehe 99 sing manggon ono Mekkah Madinah. Assalamu'alaikum-salam. Yaa Syaidina Syekh Abdul Qodir Jaelani Waliallah, aku suguh sekul arum sang bibak kuning rupane, krenges awune ing dinten menika kulo nyuwun dumateng Allah Ta'ala, ing dinten menika kulo suguh gondo arum saperlu kulo kintunaken damel..." (Bismillahirrahmanirrahim. Assalamu'alaikum ibu bumi, bapak kuasa, ibu pertiwi, bapak adam, ibu kawak. Para wali para nabi, wali-wali yang tidak telihat banyaknya 99 yang ada di Mekkah dan Madinah. Assalamu'alaikum-salam. Yaa Syaidina Syekh Abdul Qodir Jaelani Waliallah, saya suguhkan nasi harum yang berwarna kekuningan, abunya yang membara di hari ini saya menyuguhkan sajian yang disedekahkan untuk...)[3]

Kemudian akan dilanjutkan dengan bertawassul kepada Rasulullah Muhammad Shalallahualaihiwasalam.

Pengucapan doa tersebut memiliki makna pada masing-masing katanya. "Mbok ibu bumi" memiliki makna yang ditujukan kepada bumi tempat tinggal manusia sebagai pusat dari segala aktivitas manusia dimana seluruh manusia bergantung pada apa yang tersedia di bumi. "Bapak Kawoso" memiliki makna sebagai pasangan dari "Mbok Ibu Bumi". Sementara "ibu pertiwi dan ibu kawak" memiliki makna yang sama dengan mbok ibu bumi.[4]

Permbacaan doa-doa tersebut dibarengi dengan pembakaran kemenyan atau dupa bagi sebagian yang lain. Pembakaran kemenyan seringkali dianggap sebagai suatu perbuatan yang menuju ke arah

[3] Ibid
[4] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesesatan. Hal ini dikarenakan pembakaran kemenyan seringkali dianggap sebagai upaya unutk pemanggilan arwah atau roh-roh halus yang bertujuan untuk memujanya.

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda yang dapat dikaitkan dengan pembakaran kemenyan ini yang artinya :

> "Jauhkanlah masjid-masjid kamu dari anak-anak kamu, dari pertengkaran kamu, pendarahan kamu dan jual beli kamu. Ukuplah masjid-masjid itu pada hari perhimpunan kamu dan jadikanlah pada pintu-pintunya itu alat-alat bersuci." (H.R Al Thabrani)

Berkaca pada hadits tersebut, Rasulullah mengajarkan kita bahwa Nabi sangat menyukai bau harum bahkan ketika beribadah dan di tempat melakukan peribadatan juga diajarkan untuk menghiasinya dengan bau wewangian. Pembakaran kemenyan sejatinya adalah salah satu bentuk pelestarian tradisi yang juga diajarkan oleh para pendahulu. Kemenyan digunakan sebagai bahan wewangian pada zamannya sebelum adanya wewangian yang lain seperti saat ini. Wewangian kemenyan diharapkan dapat menambah kekhusyu'an dalam berdoa sesuai dengan yang diajarkan para leluhur sebelumnya.

Sementara itu, perlengkapan yang digunakan sebagai sajian dari sesajen terdiri dari beberapa bagian. Yang pertama adalah terdiri dari minuman yang dalam hal ini menggunakan kopi dan atau air putih. Sementara makanan yang disajikan berupa nasi putih yang diletakkan dalam wadah dengan diberi serundeng, kacang yang telah digoreng, sambal goreng dan jeroan ayam. Di wadah yang lain juga disediakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apem kecil yang jumlahnya berbeda-beda pada setiap rumah. Jumlah sajian nasi yang diatasnya diberi berbagai lauk juga berbeda pada setiap rumah.

Penyediaan makanan-makanan ini merupakan bentuk penghormatan terhadap arwah para leluhur yang telah diajarkan sebelunnya. Kopi dan air putih melambangkan pada kebiasaan dari leluhur apakah lebih menyukai minuman berupa kopi atau air putih.[5] Oleh karena itu, minuman yang disediakan biasanya bisa hanya berupa kopi atau air putih saja, sesuai dengan yang disukai sebelumnya.[6]

Sementara untuk makanan yang disediakan sebagian memiliki makna tersendiri. Misalnya saja penyediaan jeroan ayam dalam sesajen tersebut. Penggunaan jeroan ayam dianggap lebih efisien dibandingkan menggunakan bagian ayam yang lain. Hal ini dikarenakan dalam proses slametan Megengan biasanya menggunakan ingkung ayam yang masih utuh. Penggunaan jeroan hati dan ampela ayam dinilai lebih efisien dan tidak mengganggu pelaksanaan slametan Megengan dengan membiarkan ayam ingkung tetap utuh.[7]

Sementara apem yang disediakan dalam sesajen tersebut bebentuk kerucut kecil yang dibungkus dengan menggunakan daun nangka. Apem disediakan sebagai lambang anak kecil yang terdapat dalam keluarga tersebut.[8] Misalnya dalam keluarga tersebut pada tahun

---

[5] Adi Prayitno, Wawancara pada 30 Mei 2019
[6] Su'amto, Wawancara pada 28 Mei 2019
[7] Musilan, Wawancara pada 28 Mei 2019
[8] Kitri, Wawancara pada 04 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut adalam 2 orang, maka apem berjumlah 2 buah atau 4 buah untuk dua orang masing-masing 2 buah. Masyarakat percaya bahwa dengan menyediakan apem untuk anak-anak ini dapat membawa keselamatan bagi anak tersebut.

Sementara dalam literasi yang lain, berbagai perlengkapan sesajen ini memiliki makna tersendiri. Apem memiliki makna permohonan maaf atau ampun yang ditujukan kepada sang pencipta. Sementara serundeng dipercaya dapat memanggil arwah para leluhur untuk datang pada slametan karena aromana dianggap akan sampai pada akhirat. Ayam ingkung memiliki makna bahwa sebagai manusia harus dapat meilah dan memilih segala sesuatu sebelum dilakukan, sama dengan ayam yang akan terlebih dahulu memilih makanannya sebelum dimakan.[9]

Kesemuanya perlengkapan sesajen ini disediakan untuk mendoakan roh para leluhur yang telah mendahului.[10] Adanya makanan dan minuman tersebut adalah sebagai simbol yang dianggap dapat semakin mendekatkan dan agar doa yang diucapkan dapat lebih mudah sampai kepada Allah SWT. Masyarakat percaya bahwa dengan menyenangkan para pendahului melalui penyajian sesajen ini dapat memudahkan dalam mencapai doa yang diinginkannya.[11]

---

[9]Harlinvia Maulitha Indahsari, *Megengan (Tradisi Masyarakat Dalam Menyambut Ramadhan Di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung)*. Jurnal Artikel Skripsi(Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2017)
[10] Jumangin, Wawancara pada 30 Mei 2019
[11] Adi Prayitno, Wawancara pada 30 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Makna Sesajen Dalam Tradisi Megengan

Sesajen yang digunakan dalam tradisi Megengan di Desa Panggungduwet sebenarnya tidak diajarkan oleh ajaran Islam. Hal ini semata-mata merupakan ajaran yang diajarkan oleh para leluhur dimana masyarakat setempat percaya bahwa dengan melaksanakan ajaran yang dilakukan oleh para leluhur akan mendatangkan manfaat pada kehidupan.

Pembacaan tawassul dalam proses berdoa pada sesajen tersebut juga terdapat persimpangan yang sedikit banyak memiliki ketidaksesuaian dengan ajaran Islam. Tawassul sendiri dianjurkan dengan beberapa cara menurut ajaran agama Islam. Diantanaya adalah dengan tawasuul kepada Allah SWT dengan menyebut nama-nama Allah yang besar. Hal ini dianggap sebagai upaya untuk mendekatkan diri dan mencapai doa yang diinginkan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 180 yang berbunyi :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Artinya : "Hanya milik Allah Asmaul Husna, maka memohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma'ul Husma itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) Nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."[12]

Berdasarkan pada ayat tersebut, sangat dianjurkan bagi umat Muslim ketika memohon kepada Allah SWT hendaklah untuk mengagungkan-Nya dengan memuji Nama-Nya supaya bisa lebih dekat dengan-Nya. Dengan begitu harapan akan cepat terkabulnya doa atau hajat akan semakin besar karena sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada umat-Nya untuk melakukannya.

Sementara itu, bertawassul juga dianjurkan dengan atas nama Rasulullah SAW. Hal ini juga tidak terlepas dari penafsiran terhadap ayat diatas. Berdasarkan ayat tersebut, Allah memerintahkan umat-Nya untuk senantiasa mencari jalan menuju dekat dengan-Nya. Dapat sukai dalam mendekatkan diri pada-Nya. Rasulullah SAW sebagai utusan Allah pastilah menjadi bagian dari yang dicintai dan disukai oleh-Nya. Oleh karena itu, bertawassul atas nama Rasulullah Muhammad SAW menjadi salah satu tawassul yang baik. Hal ini sendiri disabdakan oleh Rasulullah SAW. Mengenai Tawassul kepada Rasulullah SAW telah dijelaskan dalam hadits :

---

[12] Al-Qur'an, *Mushaf Aliyah Al-Qur'an Terjemahan untuk Wanita,*(Bandung : Penerbit Jabal)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dari 'Usman bin Hunaif R.A, beliau berkata; "Aku mendengar Rasulullah SAW saat ada seorang lelaki buta datang mengadukan matanya yang tidak berfungsi kepadanya, lalu ia berkata: 'Wahai Rasulullah, aku tidak punya pemandu dan sangat payah. Beliau bersabda: 'Pergilah ke tempat wudhu, berwudhu, shalatlah dua rakaat, kemudian berdoalah (dengan redaksi): 'Wahai Allah, aku memohon dan menghadap kepada-Mu, dengan (menyebut) Nabi-Mu Muhammad, nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, sungguh aku menghadap kepada Tuhan-Mu dengan menyebutmu, karenanya mataku bisa berfungsi kembali. Ya Allah terimalah syafaatnya bagiku, dan tolonglah diriku dalam kesembuhanku.' 'Utsman berkata: 'Demi Allah kami belum sempat berpisah dan perbincangan kami belum begitu lama sampai lelaki itu datang (ke tempat kami) dan sungguh seolah-olah ia tidak pernah buta sama sekali.'" (H.R Al-Hakim, At-Tirmidzi dan Al-Baihaqi).[13]

Berdasarkan pada hadits tersebut, umat Rasul diperintahkan untuk meminta kepada Allah dengan nama Rasulullah Muhammad SAW. Hal ini telah terbukti pada zaman Rasulullah dimana ada salah seorang umat yang mengadu tentang ketidakberdayaan dan penyakit butanya sehingga menginginkan kesembuhan. Ia mengadu kepada Rasulullah yang kemudian diperintahkan oleh Rasul agar ia melaksanakan shalat dua raka'at dan berdoa kepada Allah untuk meminta kesembuhan dengan menyebutkan nama Rasulullah. Kemudian sang buta tersebut sembuh dengan seketika dan kemudian menemui Rasulullah lagi untuk menceritakan apa yang dialaminya.

Sedangkan untuk tawassul yang lain, diantaranya adalah dengan mengucapkan amal kebaikan yang pernah diperbuat juga dianjurkan. Terdapat bukti untuk tawassul dengan mengucapkan kebaikan yang diperbuatnya. Hal ini pernah terjadi ketika tiga orang dari kaum Bani

[13] Umar Abdullah Kamil, *Tawassul: Bagian Dari Ajaran Rasul*, (Cilacap: Ihya Media, 2009), 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Israil yang berteduh dalam gua, namun kemudian dalam gua tersebut terjadi banjir. Kemudian salah satu dati mereka mengajak yang lainnya untuk berdoa kepada Allah dengan menyebutkan amal shaleh yang telah diperbuatnya. Kemudian Allah mengabulkan doa mereka dan menerima wasilah mereka sehingga mereka akhirnya menemukan jalan keluar dari gua tersebut.[14]

Selain itu masih banyak tawassul lainnya yang diperbolehkan. Diantaranya adalah dengan bertawassul melalui perantara orang-orang shaleh yang masih hidup. Hal ini dilakukan ketika sebagai umat merasa dirinya masih kurang dalam beribadah dan amal kebaikan, sehingga ia meminta petolongan kepada Allah melalui orang shaleh disekitarnya.

Sementara itu, prosesi sesajen yang lain yaitu dengan menyediakan makanan atau minuman dengan maksud diberikan atau disajikan kepada roh-roh halus atau para pendahulu tidak dianjurkan bahkan dilarang dalam agama Islam. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 173 yang berbunyi :

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ

لِغَيْرِ اللهِ

> Artinya : " sesungbguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, daging babi, dan sembelihan yang dipersembahkan kepada selain Allah."[15]

[14] Umar Abdullah Kamil, *Tawassul: Bagian Dari Ajaran Rasul*, (Cilacap: Ihya Media, 2009), 7
[15] Al-Qur'an, *Mushaf Aliyah Al-Qur'an Terjemahan untuk Wanita,*(Bandung : Penerbit Jabal)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pada ayat tersebut, dijelaskan bahwa sembelihan yang dipersembahkan kepada selain Allah merupakan suatu perbuatan yang dilarang oleh Allah. Keterkaitan dengan adanya sesajen yang ada pada tradisi Megengan di Desa Panggungduwet ini adalah bahwa yang disediakan dalam sesajen ini mengarah pada persembahan selain kepada Allah. Hal ini dapat dlihat dari perapalan doa dimana disebutkan mengenai nenek moyang, arwah leluhur yang mengarah pada selain Allah.

Tujuan dari pembakaran kemenyan tersebut adalah untuk memberikan sedekah kepada arwah leluhur yang telah mendahului. Seperti yang diucapkan oleh Pak Su'amto :

> "Cawisan niku nggeh damel nyedekahi poro leluhur sing mpun sedo. Pas moco dungo ngge cawisan, disebutne sopo ae seng arep dicawisi. Koyoto mbah kakung seng wes seda, mbah buyut, lan buyut-buyut liyane" (Cawisan (suguhan) itu ya untuk menyedekahi para leluhur yang telah meninggal. Sewaktu membaca doa untuk cawisan itu, disebutkan siapa saja (nama-nama) leluhur yang akan disuguhkan. Misalnya saya kakek, nenek buyut, atau leluhur yang lain).

Berdasarkan pada pernyataan yang disampaikan masyarakat Desa tersebut, tujuan dari adanya sesajen (cawisan) adalah melambangkan suatu bentuk sedekah yang akan diberikan kepada arwah leluhur. Hal ini dapat diketahui dari pembacaan doa ketika mempersembahkan sesajen tersebut sebagai bentuk sedekah atas nama leluhur yang telah meninggal.

Namun, makna dari sesajen yang disediakan dalam proses Tradisi Megengan disini juga meimbulkan suatu kegelisahan dimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat beberapa bagian yang menmbulkan pertanyaan dengan adanya simbol-simbol tersebut. Keberadaan sesajen yang dianggap masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur dapat dinilai positif jika dilihat dari tujuan budayanya. Yang dimaksud disinin adalah niat masyarakat dalam melestarikan dan menjalankan ajaran leluhur yang didapatkannya. Namun ketika ajaran tersebut menemui satu titik yang mengarah pada pertanyaan mengenai akidah tentu saja menimbulkan suatu permasalahan. Permasalahan itu timbul ketika masyarakat memaknai sesajen tersebut adalah sebagai bentuk persembahan wajib yang harus diberikan kepada para leluhur dengan ketidaktahuan bahwa hal tersebut dilarang dalam ajaran Islam.

Sesajen yang disediakan dalam tradisi Megengan di Desa Panggungduwet nyatanya diperuntukkan untuk memberikan sedekah dengan mengatasnamakan leluhur yang telah tiada. Hal ini sendiri juga dianjurkan dalam ajaran Islam.

Tentu saja nilai-nilai sedekah sangat dapat diambil dalam Tradisi Megengan di Desa Panggungduwet ini. Hal ini dikarenakan setiap makanan dan minuman yang disediakan dalam prosesi ini dapat dimakan dan diberikan keseluruhannya bagi orang lain. Di sisi lain keberadaan sesajen juga menimbulkan nilai-nilai yang kurang sesuai dengan ajaran Islam jika dilakukan dengan cara yang kurang tepat.

Pembacaan doa ketika melaksanakan Megengan dan Sesajen dalam tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Panggungduwet yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatasnamakan Allah dan Rasul membawa tradisi ini menuju ajaran agama Islam. Pada kenyataannya segala yang diucapkan dalam proses Tradisi Megengan hingga pelaksanaan Sesajen juga dimulai dengan menyebutkan nama Allah dan Rasul-Nya sebagai wasilah atau perantara dengan Allah.

Berdasarkan adanya fakta-fakta tersebut, ajaran Islam masih diterapkan dan menjadi acuan dalam melaksanakan berbagai tahapan dalam Tradisi Megengan di Desa Panggungduwet. Dikarenakan satu dan lain hal yang mengarah pada larangan dari ajaran Islam perlu adanya penanaman keyakinan pada diri sendiri akan hal tersebut. Karena sejatinya semua berasal dari niat yang ada di dalam hati yang dapat memunculkan dan menafsirkan segala perbuatan yang dilakukannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan di Desa Panggungduwet mengenari Makna Sesajen dalam Tradisi Megengan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Megengan adalah suatu tradisi masyarakat Muslim Jawa dalam rangka menyambut bulan suci Ramadan. Bulan Ramadan yang merupakan waktu dimana umat Muslim di seluruh dunia diwajibkan untuk melaksanakan puasa selama satu bulan penuh. Di Desa Panggungduwet, tradisi Megengan biasanya dilakukan dengan acara slametan pada salah satu hari menjelang bulan Ramadan. Slametan hanya mengundang tetangga-tetangga terdekat untuk menghadiri doa bersama secara singkat yang dipimpin oleh tokoh agama setempat di masing-masing rumah. Megengan di Desa Panggungduwet diawali dengan ziarah kubur yang dilakukan secara individu sebelum slametan dimulai. Ziarah dapat dilakukan di hari sebelumnya maupun di hari yang sama dengan pelaksanaan Megengan. Setelah melaksanakan ziarah kubur, pemilik rumah kemudian melaksanakan ritual slametan Megengan yang didahului dengan penyediaan sesajen yang juga disertai dengan pembacaan doa pada sesajen tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, slametan Megengan dilangsungkan dengan menghadirkan tetangga sekitar rumah yang telah diundang beberapa saat sebelum slametan dimulai. Slametan diisi dengan pembacaan doa secara Islam yang juga menyertakan untuk mendoakan para leluhur. Setelah pembacaan doa selesai, masing-masing orang mendapatkan satu wadah makanan (berkat) yang kemudian dibawa pulang sebelum kemudian menghadiri slametan Megengan di rumah masyarakat yang lain.

2. Dalam ritual Megengan masyarakat di Desa Panggunuwet juga menyediakan sesajen untuk kemudian didoakan menjelang dimulainya acara Megengan pada hari tersebut. Keberadaan sesajen di desa ini telah disisipi dengan unsur-unsur Islam di dalamnya. Adanya makanan dan minuman tersebut adalah sebagai simbol yang dianggap dapat semakin mendekatkan dan agar doa yang diucapkan dapat lebih mudah sampai kepada Allah SWT. Masyarakat percaya bahwa dengan menyenangkan para pendahulu melalui penyajian sesajen ini dapat memudahkan dalam mencapai doa yang diinginkannya. Dalam penyediaan sesajen ini, masyarakat setempat melakukan ritual khusus yaitu dengan melakukan pembakaran kemenyan atau dupa yang kemudian diikuti dengan pembaacan doa-doa. Dalam melenatunkan doa ini juga ditujukan kepada para pendahulu dengan tujuan menyedekahkan apa yang telah disediakan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dilanjutkan dengan tawassul. Masyarakat di Desa Panggungduwet memaknai sesajen ini adalah sebagai bentuk dari sedekah pemilik rumah dengan mengatasnamakan leluhur yang disebutkan dalam pembacaan doa. Masing-masing komponen dalam sesajen memiliki makna tersendiri. Apem memiliki makna memohon ampun atau permintaan maaf. Apem yang disediakan adalah sebagai bentuk perwujudan sedekah bagi anak-anak dalam keluarga tersebut yang telah tiada. Kopi dan air putih merupakan perwujudan atas apa yang disukai leluhur sebelumnya untuk kemudian dijadikan media sedekah. Sementara nasi dan perlengkapan lainnya adalah sebagai pelengkap dimana makna yang terkandung adalah umum bagi kalangan masyarakat.

B. Saran

Pelaksanaan Tradisi Megengan yang masih melibatkan Sesajen di Desa Panggungduwet merupakan satu nilai agama yang juga diiringi dengan kebudayaan. Pada dasarnya pelaksanaan Megengan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Panggungduwet mengandung nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam ajaran Islam. Namun, di satu atau dua sisi pelaksanaan Megengan yang melibatkan sesajen di dalamnya dapat menimbulkan kegelisahan nurani bagi kelompok yang tidak menjalankannya. Hal ini dirasa memerlukan suatu penjelasan yang dapat diterima akal dam disertai dengan kaitannya dengan ajaran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu Pada dasarnya untuk merubah segala sesuatu membutuhkan proses yang panjang dan tidak dapat sekaligus. Begitu juga di Desa Panggungduwet yang erat dengan kebudayaan lokal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Abidin, Zainal dan Samsul, Maarif. 2015. *Studi Agama di Indonesia : Refleksi Pengalaman,* (Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS) Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Depok : Komunitas Bambu.

Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantatif-Kualitatif,* Malang : UIN Maliki Press.

Muhaimin, 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu,

Mantra, Ida Bagoes. 2008. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Mulyana,Deddy. 2008. *Metologi Penelitian Kualitatif,* Bandung : Remaja Rosdaarya.

Suhartono, Irwan. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Woodward, Mark R. 2004. *"Islam Jawa : Kesalehan Normatif versus Kebatinan",* Yogyakarta : LkiS Yogyakarta.

Jurnal

Aibak. 2010. "Fenomena Tradisi Megengan di Tulungagung*", Millah*, Vol. X No. 01 diakses dari https://journal.uii.ac.id/Millah/article/download/2359/2152

Harlinvia Maulitha Indahsari. 2017. "Megengan : Tradisi Mayarakat dalam Menyambut Ramadhan di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung", *Simki-Pedagogia* Vol.1 No. 4. diakses dari http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/2448c4a3dda5e697f2a05432dabbd44d.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Aji Nugroho, *"Rites and Ceremonies/ Ritual dan Upacara Keagamaan"* diakses dari Http://muhajinugroho.staff.stainsalatiga.ac.id/wp-content/uploads/sites/93/2013/09/RITES-AND-CEREMONIES.pdf

Nasruddin. 2011. "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz", *Religio Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 01, No.01

Shelia Windya Sari, *Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri dalam Tradisi Jawa oleh Masyarakat Perkotaan,* diakses dari https://eprints.uns.ac.id/11140/1/267-1612-1-PB.pdf

Tabloid Nusa Ma'arif NU. 1995. *Mengorek Akar Sejarah Tradisi Megengan Jelang Ramadhan,* Tuban.

Skripsi

Khafidz, Lukman Al. *Pergeseran Budaya Hindu ke Islam : Studi Tentang Ritual Manganan Perahu di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Jawa Timur.* Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

Lestari, Evi Kurnia. *Makna Ritual Slametan di Makam Sawunggaling Kelurahan Lidah Wetan Kecamatan Lakar Santri Surabaya.* Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Sadiyah, Nur Khalimatus. *Ritual Ngalap Berkah di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo : Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber.* Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Syafi'i, Moch. *Makna Tradisi Megengan Bagi Jama'ah Masjid Nurul Islam di Keluahan Ngagel Rejo Surabaya.* Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018

Vidyawati, Muafa Erni. *Tradisi Sedekah Bumi di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik : Studi Akulturasi Islam dan Hindu.* Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Internet

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, dikutip https://kbbi.web.id/makna. Diakses 14 Mei 2019.

Marzuki, *"Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspetif Islam",* dikutip http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/lainlain/Dr.+Marzuki,+M.Ag_.+Tradisi+dan+Budaya+Masyarakat+Jawa+dalam+Perspektif+Islam.pdf . Diakses 09 Maret 2019.

Informan

Musilan, *Wawacara Pribadi*, Panggung Duwet, 03 Maret 2019
Kitri, *Wawacara Pribadi*, Panggung Duwet, 30 April 2019
Sunardi, *Wawacara Pribadi*, Panggung Duwet, 31 Mei 2019
Adi Prayitno, *Wawacara Pribadi*, Panggung Duwet, 02 Juni 2019
Marsam, *Wawacara Pribadi*, Panggung Duwet, 30 Juni 2019
Su'amto, *Wawacara Pribadi*, Panggung Duwet, 31 Juni 2019
Jumangin, *Wawacara Pribadi*, Panggung Duwet, 31 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id